



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN NGANJUK**  
JL. DERMOJOYO NO. 22 TELP. (0358) 321757 - 324071  
KODE POS : 64417

---

Nomor : B-539/Kk.13.13.02/PP.00/03/2025 14 Maret 2025  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 Bendel  
Hal : Uji Publik Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Yth.

1. Pengawas Madrasah
2. Kepala RA, MI, MTs dan MA Negeri / Swasta  
Di lingkungan Kantor Kementerian Agama  
Kabupaten Nganjuk

Berdasarkan surat dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: B-1304/Kw.13.02/PP.00/03/2025, tanggal 7 Maret 2025 perihal sebagaimana pokok surat bahwa dalam rangka tindak lanjut surat Direktur KSKK Madrasah Dirjen Pendis Kemenag RI nomor: B-76/Dt.I.I/PP.00/03/2025 tanggal 7 Maret 2025 tentang Penyempurnaan “Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah”, bersama ini kami sampaikan instrument Uji Publik.

Sehubungan hal tersebut, dimohon Saudara dapat memberikan respon dan masukan melalui link:<https://survey.madrasahku.id/kurikulum-cinta>

Demikian, atas perhatian dan kerjasama saudara disampaikan terima kasih.

Kepala



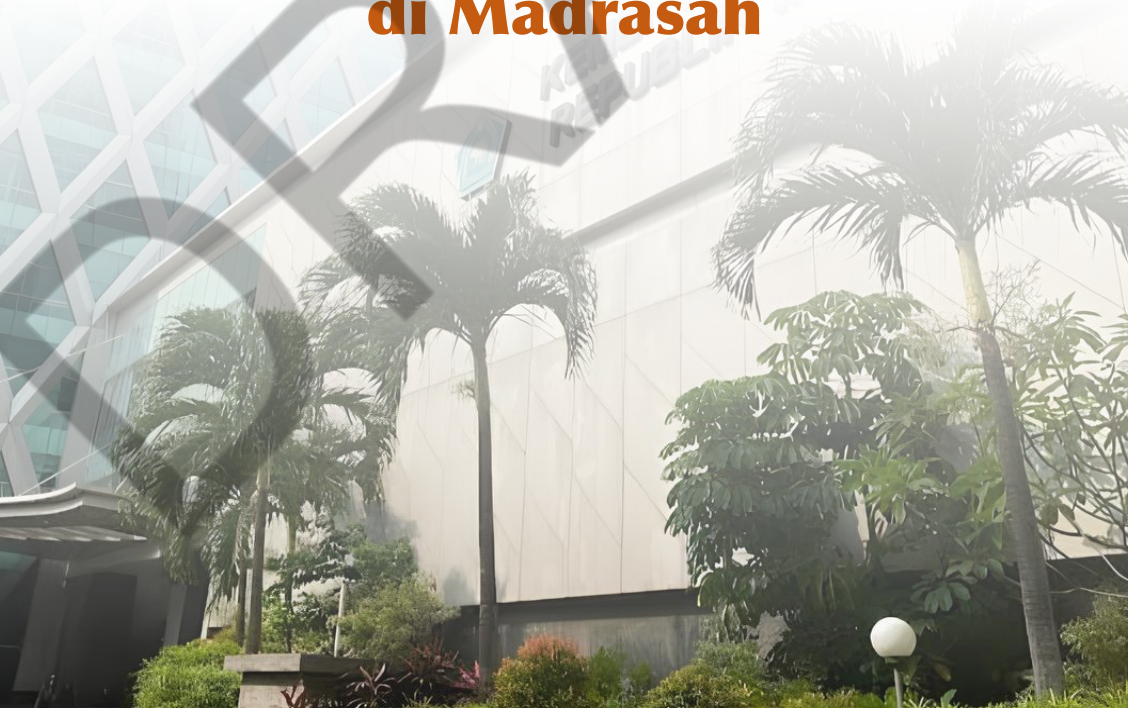
Mohamad Afif Fauzi





Direktorat KSKK Madrasah  
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam  
Kementerian Agama Republik Indonesia  
2025

# **Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah**





# **Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah**

Direktorat KSKK Madrasah  
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam  
Kementerian Agama Republik Indonesia  
2025

# BAB I

## PENDAHULUAN

---

*Pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu, tetapi juga dalam membentuk karakter dan nilai moral, mencetak generasi yang cerdas, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dalam kerangka ini, Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai strategi untuk menanamkan nilai kasih sayang, harmoni, dan peradaban yang berlandaskan sikap saling mencintai.*

### A. Latar Belakang

Tahun 2045 menjadi momen penting bagi bangsa Indonesia yang dikenal dengan visi Indonesia Emas. Pada tahun tersebut, Indonesia bercita-cita menjadi negara maju dengan perekonomian yang kuat, pemerataan kesejahteraan, keadilan sosial, dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya saing global. Target utama meliputi peningkatan kualitas hidup masyarakat, penguasaan teknologi, dan keberlanjutan lingkungan.

Untuk mewujudkan visi besar tersebut, kunci utamanya terletak pada pengembangan SDM yang berkualitas. Pada konteks ini, SDM unggul tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas tinggi, integritas, dan keterampilan untuk menghadapi tantangan global. Terdapat tujuh ciri SDM berkualitas, yakni memiliki kemampuan akademik dan kognitif, terampil bersosialisasi dan berkomunikasi, mempunyai etos kerja dan disiplin, mampu beradaptasi dan memecahkan masalah, memiliki sikap dan karakter positif, toleran dan saling menyayangi, serta memiliki keseimbangan fisik dan mental.

Mewujudkan SDM dengan kualitas tersebut tentu memerlukan sarana yang tepat, dan pendidikan menjadi opsi logis sebagai wadah utama dalam membentuk generasi unggul. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai moral. Dalam proses ini, pendidikan berperan sebagai jalan utama untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan.

Namun, di tengah peran strategis yang diemban, sistem pendidikan sedang berhadapan dengan tantangan yang tidak dapat diabaikan. Salah satunya adalah isu kemanusiaan. Dalam satu dasawarsa belakangan ini, kemanusiaan tengah menjadi isu hangat, baik pada tataran global maupun lokal. Pada tataran global, misalnya, sudah sangat intens muncul ke permukaaan isu-isu, seperti perang saudara, konflik antarnegara, diskriminasi, dan lain sebagainya (Teknosional, 2024; Tempo, 2024). Demikian juga pada tataran lokal-nasional, Indonesia masih berhadapan langsung dengan kenyataan serupa. Isu-isu seperti intoleransi (Satria, 2017), pencederaan terhadap kebebasan beragama (Mantalean & Santosa, 2024), atau konflik sosial (Wangge, 2023) masih sering muncul.

Dalam beberapa kesempatan, Menteri Agama RI, Nasarudin Umar menyampaikan tantangan global berupa fenomena dehumanisasi. Hal ini ditandai terutama dengan meluasnya kekerasan dan konflik yang sering kali membawa jumlah korban yang mengkhawatirkan. Menag berprinsip bahwa *humanity is only one* (Rani, 2024; Yaputra, 2024) sehingga peran pemberdayaan umat difokuskan pada basis kemanusiaan dan harmoni kehidupan. Pada konteks ini, agama sering kali diperalat untuk menjadi dalil atas tindak kekerasan yang mengakibatkan penderitaan bagi banyak orang. Padahal, peran agama harus mencakup peningkatan dan pemeliharaan martabat setiap kehidupan manusia. Hal inilah yang menjadi salah satu dasar adanya deklarasi Istiqlal pada akhir tahun 2024.

Fenomena dehumanisasi semacam ini tentu memiliki dampak destruktif bagi individu dan masyarakat. Hal-hal seperti ketakutan, kebencian, dan konflik akan semakin tampak ke permukaan. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi fenomena ini dengan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, toleransi, dan kesetaraan yang kesemuanya berlandaskan pada cinta.

Khusus konteks Indonesia, isu-isu tersebut sangat potensial menjadi tantangan besar yang rumit apabila tidak segera dilakukan pencegahan melalui pendekatan komprehensif dan berkelanjutan. Indonesia sangat identik dengan keberagaman yang mencakup aspek agama, budaya, suku, bahasa, sampai pada adat istiadat yang terhampar dari Sabang hingga Merauke. Di satu sisi, keberagaman ini secara afirmatif menjadi kekayaan dan identitas nasional. Namun, di sisi lain, hal ini juga secara negatif dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik (Dihni, 2023).

Untuk mengatasi tantangan dan mewujudkan pendidikan yang diharapkan, dibutuhkan solusi yang strategis dan tepat sasaran, salah satunya adalah adanya kurikulum yang relevan, efektif, dan berkualitas. Pada konteks ini, Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai solusi strategis untuk merespons tantangan-tantangan tersebut sekaligus berupaya mengatasinya melalui wadah pendidikan.

Pendidikan menjadi titik berangkat yang tepat, setidaknya, berlandas pada dua alasan. Pertama, pendidikan merupakan pilihan lokus yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai sejak dini. Melalui pendidikan, anak-anak dan generasi muda dapat dibentuk menjadi individu yang memahami, menerima, menghargai, serta memberi warna pada keberagaman. Kurikulum Berbasis Cinta merupakan kurikulum yang inklusif yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang keberagaman. Proses internalisasi nilai-nilai seperti cinta, toleransi, empati, dan keadilan sosial dapat dilakukan secara sistematis dan terstruktur sejak usia dini.

Kedua, di lembaga pendidikan sendiri telah terjadi isu-isu minor yang mengarah pada pencederaan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, masih ditemukan praktik diskriminasi berbasis identitas di lingkungan sekolah, seperti perundungan serta kekerasan (Wardah, 2024; Wibowo, 2024) terhadap peserta didik hingga isu intoleransi (Naufal & Arbi, 2022). Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Cinta hadir untuk merekonstruksi (menata kembali) sistem pendidikan agar mampu melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan.

Lebih jauh, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki peluang untuk tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah-masalah kemanusiaan di tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi pada penyelesaian tantangan global. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta dan toleransi ke dalam pembelajaran, kurikulum ini menawarkan solusi untuk berbagai konflik sosial, diskriminasi, dan ketidakadilan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta menjadi sebuah langkah strategis untuk menciptakan dunia yang lebih damai, harmonis, dan berkeadilan yang berada dalam satu kesatuan kerangka utuh berupa sikap saling mencintai antarsatu dengan yang lain.

Di era kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, masih banyak peserta didik yang mengabaikan sains. Mereka melihat sains hanya sebagai mata pelajaran di madrasah, bukan sebagai cara memahami kehidupan dan alam semesta. Kurangnya minat terhadap sains sering kali berakar dari pendekatan pembelajaran yang kaku dan minim relevansi dengan kehidupan nyata. Akibatnya, banyak peserta didik yang hanya menghafal teori tanpa memahami makna mendalam di baliknya.

Selain itu, hal penting lainnya adalah tentang sains. Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, sains tidak hanya dipandang sebagai kumpulan fakta dan rumus, tetapi sebagai jalan menuju kebijaksanaan dan kasih sayang terhadap ciptaan Sang Khalik. Kurikulum ini hadir untuk mengatasi ketidakpedulian peserta didik terhadap sains dengan menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan kebermanfaatannya bagi sesama.



Sebagai langkah awal untuk mewujudkan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah, perlu disusun sebuah panduan yang menjadi rambu-rambu bagi para pemangku kepentingan dalam melaksanakannya.

## **B. Maksud dan Tujuan Penyusunan Panduan**

Panduan ini disusun dengan maksud memberikan pedoman yang jelas dan sistematis dalam mengimplementasikan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai cinta di madrasah. Sementara itu, tujuan dari panduan ini sebagai berikut.

1. Memberikan pemahaman tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai cinta dalam pendidikan di madrasah.
2. Menyediakan strategi dan langkah-langkah konkret dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah.
3. Membantu guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran dan interaksi di madrasah.

## **C. Pengguna Panduan**

Pengguna panduan ini adalah seluruh madrasah, baik yang berada di tingkat Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), maupun Madrasah Aliyah (MA). Panduan ini juga ditujukan untuk guru, pengelola, dan pihak terkait yang terlibat dalam pendidikan di madrasah (Kantor Kementerian Agama Wilayah Provinsi, Kabupaten/Kota, pengawas madrasah, atau komite madrasah/masyarakat).

## **D. Ruang Lingkup**

Panduan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I mengenai Pendahuluan: Latar Belakang Penyusunan Panduan, Maksud dan Tujuan Penyusunan Panduan, Pengguna Panduan, Ruang Lingkup, dan Sistematika Panduan.

Bab II mengenai Konsep Dasar Kurikulum Berbasis Cinta: Konsep Kurikulum, Konsep Cinta, Definisi Kurikulum Berbasis Cinta, Landasan Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta, Prinsip dan Nilai dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta, dan Indikator Keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta,

Bab III mengenai Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah: Tujuan Kurikulum Berbasis Cinta, Materi Pokok Kurikulum Berbasis Cinta, Pendekatan dan Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, Evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta, dan Tahapan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.

Bab IV, mengenai Tugas dan Tanggung Jawab, Monitoring dan Evaluasi, dan Pelaporan.

## **E. Pengertian Umum**

Kurikulum Berbasis Cinta adalah sebuah kurikulum yang dirancang dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional dalam pendidikan. Kurikulum ini bertujuan untuk melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan.

## **F. Prinsip**

Panduan ini berpijak pada prinsip 9 (sembilan) K, yaitu Keberagaman, Kebersamaan, Kekeluargaan, Kemandirian, Kesetaraan, Kebermanfaatan, Kejujuran, Keikhlasan, dan Kesinambungan. Sembilan prinsip ini merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

1. Keberagaman, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilaksanakan dengan tetap menghargai perbedaan, kreativitas, inovasi, dan kearifan lokal dengan bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Kebersamaan, berarti seluruh kegiatan dilaksanakan oleh warga madrasah secara gotong royong.
3. Kekeluargaan, berarti seluruh kegiatan di madrasah menjadi bagian dari proses transformasi nilai-nilai yang nyaman dan menyenangkan.
4. Kemandirian, berarti seluruh kegiatan di madrasah merupakan prakarsa dari, oleh, dan untuk warga madrasah.
5. Kesetaraan, berarti seluruh kegiatan di madrasah memberi kesempatan yang sama dan setara kepada warga madrasah.
6. Kebermanfaatan, berarti seluruh kegiatan di madrasah harus berdampak positif bagi peserta didik, madrasah, dan masyarakat.



7. Kejujuran, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilaksanakan secara terbuka, mengedepankan nilai-nilai kejujuran dan antikorupsi.
8. Keikhlasan, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilakukan dengan dasar ketulusan, kesukarelaan, dan berorientasi pada kebermaknaan bagi orang lain.
9. Kesenambungan, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan.

### **G. Cara Penggunaan Panduan**

Panduan ini diharapkan dapat membantu madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah. Akan tetapi, semua hal yang ditulis dalam panduan ini bukan merupakan ketentuan yang mutlak (baku). Madrasah dapat memodifikasi, mengembangkan, berinovasi, serta menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Semua aspek dan indikator yang tercantum dalam panduan ini bersifat “CONTOH”. Setiap madrasah dapat menambah atau menjabarkan indikator-indikator tersebut sesuai dengan kebutuhan. Untuk memudahkan dalam pelaksanaan, madrasah dapat memulai dari hal-hal yang sederhana, mudah, dan mendasar, selanjutnya secara bertahap terus ditingkatkan.

## BAB II

# KONSEP DASAR KURIKULUM BERBASIS CINTA

---

*Kurikulum Berbasis Cinta dapat disimpulkan sebagai sebuah kurikulum yang dirancang dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, dan perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional dalam pendidikan. Melalui Kurikulum ini diharapkan melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan.*

### A. Konsep Kurikulum

Secara konseptual, istilah “kurikulum” berakar dari bahasa Latin *curriculum*, yang berarti “lintasan” atau “jalur”. Istilah ini awalnya merujuk pada serangkaian mata pelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, yang dipandang sebagai garis akhir yang harus dicapai peserta didik. Pemahaman ini, meskipun valid, cenderung reduktif karena hanya menekankan isi pembelajaran sehingga aspek pengalaman belajar dan pengembangan holistik peserta didik sering kali terabaikan. Akibatnya, fokus kurikulum terbatas pada “metode” pembelajaran di ruang kelas tanpa mempertimbangkan dimensi lebih luas dari proses pendidikan.

Saylor & Alexander (1966) menyebut bahwa kurikulum merupakan “upaya total sekolah untuk mencapai hasil yang diinginkan di dalam dan di luar sekolah.” Demikian pula, Smith dkk. (1957) mendefinisikan kurikulum sebagai “serangkaian pengalaman potensial di sekolah yang bertujuan mendisiplinkan anak-anak dan remaja dalam cara berpikir dan bertindak secara kelompok.” Kedua definisi ini memperlihatkan cakupan luas kurikulum, tetapi berisiko menjadi tidak fungsional jika terlalu general. Sebaliknya, definisi yang hanya mencakup tujuan dan isi pembelajaran tanpa memasukkan pengalaman belajar akan terlalu sempit untuk memenuhi kebutuhan kurikulum modern.

Sementara itu, menurut Robert S. Zais (1976) dalam *Curriculum: Principles and Foundation*, kurikulum dapat didefinisikan dalam tiga perspektif utama: (1) *Course Content*, yaitu isi mata pelajaran yang dirancang secara sistematis sebagai inti dari substansi pendidikan; (2) *Planned Learning Experience*, yang mencakup pengalaman belajar yang dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran yang relevan dan bermakna; serta (3) *Experiences Had Under the Auspices of the School*, yaitu pengalaman formal dan informal peserta didik selama berada di lingkungan sekolah, termasuk interaksi sosial dan kegiatan ekstrakurikuler.

Ketiga perspektif ini menunjukkan bahwa kurikulum bukan sekadar dokumen atau rancangan, melainkan merupakan rencana pembelajaran yang mencakup dimensi pengetahuan, pengalaman, dan pengembangan karakter. Melalui mempertimbangan proses belajar, perkembangan individu, dan kebutuhan masyarakat, kurikulum modern harus fleksibel, terpadu, dan mencerminkan urutan perkembangan yang sesuai untuk memastikan efektivitas pendidikan secara holistik.

Berdasarkan teori-teori tersebut, konsep kurikulum dapat dipahami dalam empat dimensi, yaitu kurikulum sebagai ide (*curriculum as intent/ideal curriculum*), kurikulum sebagai rencana tertulis (*curriculum as plan*), kurikulum sebagai implementasi (*real curriculum*), dan kurikulum sebagai hasil (*curriculum as outcome*), yang dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1.** Empat Dimensi Kurikulum

Kurikulum sebagai ide merujuk pada konsep atau visi yang ada di balik pengembangan kurikulum. Konsep kurikulum ini lebih mengarah pada tujuan, nilai, dan prinsip yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Pada tingkat ini, kurikulum merepresentasikan harapan dan keinginan masyarakat, pemerintah, atau lembaga pendidikan tentang apa yang seharusnya dicapai oleh peserta didik melalui pendidikan. Kurikulum sebagai ide bersifat abstrak dan merupakan landasan filosofis bagi pengembangan kurikulum yang lebih konkret. Dalam karya-karyanya, Dewey menekankan pentingnya tujuan pendidikan dan bagaimana ide-ide filosofi pendidikan harus menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum (Dewey, 1986).

Kurikulum sebagai rencana tertulis mengarah pada bentuk kurikulum yang telah dituangkan ke dalam dokumen tertulis. Ini dapat mencakup Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran yang akan disampaikan. Pada tahap ini, kurikulum telah mengalami proses penyempurnaan dan menjadi lebih konkret sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum sebagai rencana tertulis dirancang untuk mengarahkan proses belajar mengajar dan memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tyler (2010) mengembangkan apa yang dikenal sebagai "model tujuan" untuk kurikulum yang mencakup langkah-langkah dalam merancang kurikulum sebagai rencana tertulis.

Adapun kurikulum sebagai implementasi mengacu pada proses penerapan kurikulum dalam praktik pendidikan/pembelajaran. Kurikulum bukan hanya dokumen atau rancangan, melainkan sesuatu yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam bentuk pembelajaran di kelas dan ataupun lingkungan belajar lainnya dengan mengoptimalkan berbagai sumber belajar. Terakhir, kurikulum sebagai hasil mengacu pada apa yang sebenarnya terjadi dalam proses belajar mengajar dan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Ini adalah dampak nyata dari implementasi kurikulum dalam kelas. Pada tahap ini, kurikulum diukur dari seberapa efektifnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Hasil dapat dilihat dari peningkatan kemampuan peserta didik, perubahan sikap, atau penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum sebagai hasil memberikan informasi tentang seberapa jauh kurikulum yang telah dirancang dan diimplementasikan berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan. Sowell (2005) menjelaskan pentingnya melihat hasil belajar sebagai aspek integral dari pengembangan kurikulum, termasuk evaluasi hasil belajar.

## B. Konsep Cinta

Cinta, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), didefinisikan sebagai perasaan atau keadaan yang mendorong seseorang untuk menyayangi, mengasihi, atau menghargai orang lain. Cinta dapat mencakup berbagai bentuk, seperti cinta terhadap pasangan, keluarga, teman, bahkan terhadap sesuatu yang lebih luas. Definisi ini dapat dipahami melalui berbagai perspektif, baik dari filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, hingga agama dan sufistik.

Berdasarkan perspektif filsafat, cinta memiliki makna yang mendalam. Plato (428-348 SM) mengartikan cinta sebagai keinginan untuk bersatu dengan kebaikan yang abadi dan tidak berubah (Plato, 1989). Aristoteles (384-322 SM) melihat cinta secara lebih bumi, yaitu sebagai keinginan untuk kebaikan dan kebahagiaan orang lain (Aristoteles, 2020), sedangkan Jean-Paul Sartre (1905-1980) menyebut cinta sebagai keputusan untuk memilih dan berkomitmen pada orang lain (Sartre, 1957).

Di sisi lain, berdasarkan perspektif psikologi, Sigmund Freud (1856-1939) menganggap bahwa cinta lebih merujuk pada keinginan untuk memuaskan kebutuhan seksual dan emosional (Freud, 1975), sedangkan Erich Fromm (1900-1980) menekankan bahwa cinta adalah keinginan untuk memberi dan menerima, serta membangun hubungan yang seimbang dan saling menghormati (Fromm, 1956). Lebih rinci, Robert Sternberg (1949-sekarang) memperkenalkan teori cinta yang terdiri atas tiga komponen utama: intimasi, komitmen, dan gairah (Sternberg, 1986).

Dari sudut pandang sosiologi, Émile Durkheim (1858-1917) mengartikan cinta sebagai keinginan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional, yang pada gilirannya membangun hubungan harmonis dengan masyarakat secara utuh (Durkheim, 1915). Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Max Weber (1864-1920), yang memandang cinta sebagai elemen yang penting dalam menciptakan hubungan sosial yang berimbang dan saling menghormati (Weber, 1930). Clifford Geertz (1926-2006) dan Sherry Ortner (1941-sekarang), dalam kajian antropologi, memandang cinta sebagai sarana untuk memuaskan kebutuhan kultural dan emosional, yang memungkinkan pembentukan hubungan yang saling menghargai dalam masyarakat (Geertz, 1973; Ortner, 1989).

Berdasarkan perspektif agama (semua agama), cinta merupakan elemen mendasar dan esensial meski sifatnya lebih mengarah pada dimensi spiritual. Dalam agama Islam, cinta dimulai dengan cinta kepada Allah, yang menjadi sumber utama dari segala bentuk cinta. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an, seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 165 yang menyebutkan, "Di antara manusia ada yang mengangkat tandingan-tandingan (kepada Allah) dan mereka mencintainya seperti cinta mereka kepada Allah." Ajaran Nabi Muhammad saw. juga menekankan pentingnya cinta antarsesama manusia, sebagaimana tercatat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, "Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri."

Selain itu, Islam masih menyisakan perspektif menarik tentang cinta ini melalui pandangan sufistiknya. Cinta dalam perspektif sufistik memiliki dimensi mendalam, melampaui sekadar hubungan antarmanusia (Ghazali, 1993). Dalam tradisi Sufi, cinta dilihat sebagai jalan menuju Tuhan, di mana cinta tidak hanya terbatas pada bentuk fisik atau emosional, tetapi juga berakar pada rasa kerinduan spiritual yang mendalam terhadap Tuhan (Arabi, 2013). Dalam tingkatan tertentu, cinta pada perspektif ini dipandang sebagai perjalanan spiritual yang penuh dengan pengorbanan diri dan penyucian hati (Gharib, 2012). Puncaknya, cinta dimaknai sebagai kendaraan untuk mencapai fana (kehilangan diri) dalam diri Tuhan (Razi, 2018). Dalam arti sederhana, cinta bukanlah perasaan semata, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang melibatkan pengorbanan, ketulusan, dan kesetiaan tanpa syarat melalui pengendalian ego dan nafsu, hingga sampai pada kesucian batin dan menyatu dengan rida Tuhan.

Di agama Protestan, cinta dianggap sebagai inti ajaran Yesus, di mana cinta kepada Allah dan sesama adalah dua perintah terpenting (Matius 22:37-39). Cinta dalam agama Katolik juga berakar pada ajaran Yesus, yang menekankan cinta kepada Tuhan dan sesama sebagai inti dari hukum Allah. Begitu juga dalam agama Hindu, di mana cinta yang tidak bersyarat disebut "Prema" dan tercermin dalam ajaran Bhagavad Gita. Di agama Buddha, cinta kasih (Metta) dan belas kasihan (Karuna) adalah landasan dari sikap kasih terhadap semua makhluk, yang diajarkan dalam Dhammapada dan Sutta Pitaka. Dalam ajaran Konghucu, konsep cinta "Ren" (仁) menekankan kasih sayang dan pengertian dalam hubungan antarmanusia, yang tercermin dalam karya-karya klasik seperti Lunyu.

Berdasarkan beberapa konsep tersebut, cinta sejatinya merupakan sesuatu yang kompleks dan multi-dimensi. Cinta merupakan suatu kekuatan transenden dan dinamis yang menghubungkan individu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunia di sekitarnya. Cinta tidak hanya berupa perasaan atau dorongan emosional, tetapi juga melibatkan komitmen, pengorbanan, dan pemahaman yang mendalam. Cinta memiliki dimensi sosial yang menguatkan hubungan antar individu dalam masyarakat, serta dimensi spiritual yang mengarah pada pencarian kebaikan dan kedekatan dengan Tuhan. Sebagai bentuk penghargaan dan kasih sayang, cinta melibatkan elemen-intimasi, pengorbanan diri, dan saling memberi serta menerima. Pada level tertinggi, cinta adalah perjalanan menuju kesucian batin dan pemahaman yang lebih tinggi, baik dalam konteks relasi dengan sesama maupun dalam hubungan dengan kekuatan transenden yang lebih besar (Tuhan). Cinta berperan sebagai penghubung dan penguat dalam setiap aspek kehidupan, baik fisik, emosional, sosial, maupun spiritual.



Rasa cinta dan kasih sayang dapat dilihat melalui indikator-indikatornya. Indikator-indikator ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga terlihat dari perilaku, komunikasi, dan interaksi sehari-hari antara pihak-pihak yang terlibat. Berikut adalah beberapa indikator cinta yang dapat dijadikan acuan.

1. Perhatian dan Pengertian

Terciptanya kondisi yang dapat memahami perasaan, kebutuhan, serta keadaan orang lain. Seperti kesediaan untuk mendengar, bersikap empati, sabar (dalam menghadapi perbedaan), menghormati perasaan dan *privacy* orang lain.

2. Keterbukaan, Komunikasi, dan Jujur

Terciptanya suasana keterbukaan, mampu berdialog, kejujuran dalam berinteraksi.

3. Dukungan Emosional

Terciptanya kondisi yang saling mendukung terutama di saat sulit sehingga dapat memahami bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri.

4. Keinginan untuk Menghabiskan Waktu Bersama

Terciptanya interaksi yang penuh perhatian dan pengertian, saling mendukung untuk berkembang dan bertumbuh bersama dalam suka dan duka.

5. Toleransi (Rasa Hormat)

Terciptanya sikap toleransi dengan saling menghormati, menghargai, dan menerima keberadaan perbedaan, baik dalam hal pendapat, perilaku, keyakinan, maupun latar belakang.

6. Memberikan Rasa Aman

Terciptanya lingkungan yang penuh kenyamanan, kepercayaan, dan keamanan emosional. Rasa cinta yang tulus tanpa pamrih menyebabkan seseorang tidak merasa takut untuk ditinggalkan, merasa aman dan nyaman karena tidak ada rasa saling curiga.

7. Niatan Jangka Panjang

Terciptanya kondisi yang tidak dapat mudah untuk dilupakan sehingga kebaikan akan terus berlanjut tanpa batas tempat dan waktu. Rasa cinta yang tanpa pamrih tidak hanya berpikir tentang hidup di masa sekarang, tetapi juga memikirkan masa depan.

8. Tindakan Kasih Sayang

Terciptanya tindakan yang mencerminkan tindakan kasih sayang (berkata santun, saling memberi, peduli, dll).

9. Komitmen

Terciptanya komitmen karena didasarkan pada kepercayaan, tanggung jawab, dan keinginan untuk terus bertumbuh bersama dalam kebaikan.

10. Memberi dan Menerima

Terciptanya kondisi seseorang dapat memberi dan menerima meskipun berbeda latar.

11. Kepedulian

Terciptanya pribadi yang memiliki kepedulian pada sesama tanpa melihat latar belakang dan peduli pada alam lingkungan sebagai wujud kehadiran penciptanya.

12. Sikap Nasionalisme

Terciptanya situasi seseorang dapat memiliki rasa cinta terhadap tanah air, memiliki kepedulian tinggi terhadap kemajuan bangsa, menjaga persatuan, serta menghormati nilai-nilai kebangsaan.

- Mencintai budaya dan kearifan lokal.
- Menjaga persatuan dan kesatuan.
- Berkontribusi untuk kemajuan bangsa.
- Menjaga kedaulatan dan keamanan negara.

### C. Definisi Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta dapat dikaitkan dengan beberapa teori kurikulum yang berfokus pada perkembangan sosial, emosional, dan moral peserta didik. Salah satu teori yang paling relevan dengan Kurikulum Berbasis Cinta adalah Teori Kurikulum Humanistik oleh Carl Rogers (Rogers, 1994) yang menekankan pentingnya perkembangan pribadi dan potensi peserta didik sebagai individu yang unik dan bernilai. Teori ini berfokus pada kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis peserta didik, serta mendorong mereka untuk menjadi orang yang mandiri, kreatif, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.

Relevansi Teori Kurikulum Humanistik dengan Kurikulum Berbasis Cinta meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Pusat Perhatian pada Peserta Didik

Kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat peserta didik, bukan hanya untuk memenuhi tujuan akademis.

2. Pengalaman Belajar yang Signifikan

Belajar harus menjadi pengalaman yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitar.

3. Keterlibatan Emosional

Proses belajar harus melibatkan emosi dan perasaan peserta didik, bukan hanya kognitif atau intelektual saja.

4. Hubungan yang Mendukung

Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan memfasilitasi proses belajar peserta didik, bukan hanya sebagai pengajar yang otoritatif.

Selain Teori Kurikulum Humanistik, beberapa konsep lainnya juga relevan dengan pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta. Salah satunya adalah Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1991). Teori ini menekankan pentingnya proses belajar melalui observasi, imitasi, dan penguatan sosial. Dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta, teori ini membantu peserta didik mengembangkan perilaku sosial dan emosional yang positif dengan mempelajari contoh-contoh perilaku yang diterima dan dihargai dalam masyarakat. Peserta didik dapat belajar untuk mencintai dan menghargai diri sendiri serta orang lain melalui interaksi sosial yang konstruktif.

Di sisi lain, Teori Kecerdasan Emosional yang diperkenalkan oleh Daniel Goleman (2009) juga berperan penting dalam pembentukan Kurikulum Berbasis Cinta. Goleman menyoroti pentingnya pengembangan kecerdasan emosional untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang positif, serta membangun hubungan yang efektif dengan orang lain. Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, penguatan kecerdasan emosional menjadi langkah penting untuk membimbing peserta didik dalam menciptakan hubungan yang penuh kasih sayang dan empati, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Dalam bukunya *Curriculum: A Comprehensive Introduction*, William McNeil (1981) mengemukakan bahwa kurikulum lebih dari sekadar daftar pelajaran atau bahan ajar. McNeil menekankan bahwa kurikulum mencakup seluruh proses belajar yang melibatkan konteks serta interaksi antara peserta didik dan guru. Konsep-konsep penting yang diajukan oleh McNeil ini sangat relevan dengan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta, di mana hubungan dan dinamika dalam proses belajar mengedepankan nilai-nilai emosional, sosial, dan moral, selain pengetahuan akademik.

Teori-teori yang telah dibahas memberikan landasan pemikiran yang kuat untuk mendukung konsep Kurikulum Berbasis Cinta. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta dapat disimpulkan sebagai sebuah kurikulum yang dirancang dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, dan perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional dalam pendidikan. Melalui Kurikulum ini diharapkan melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan.

Kurikulum Berbasis Cinta adalah jiwa (*soul*) dari seluruh penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran pada implementasi Kurikulum Nasional, baik yang melingkupi kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstra kurikuler.

Sebagai suatu kurikulum, Kurikulum Berbasis Cinta tentunya memiliki komponen tujuan, isi, strategi, dan penilaian. Khususnya di lingkungan madrasah, tujuan dan isi Kurikulum Berbasis Cinta sangat beririsan dengan beberapa mata pelajaran yang ada pada Kurikulum Nasional Madrasah, yakni mata pelajaran-mata pelajaran kekhasannya madrasah, seperti: Quran Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta perlu dilakukan melalui penguatan sikap dan perilaku nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta pada mata-mata pelajaran tersebut. Sementara itu, pada mata pelajaran umum yang ada di madrasah, materi dan nilai-nilai cinta juga harus dilakukan melalui pembiasaan dan penguatan kepada guru-guru yang menguasai mata pelajaran umum tersebut.

#### **D. Landasan Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta**

Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta secara nasional mencakup semua satuan pendidikan yaitu RA, MI, MTs, MA, dan MAK, didasarkan pada landasan pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, sosiologis, dan psikopedagogis. Landasan pengembangan kurikulum tersebut merupakan hal yang sangat penting dan merupakan landasan yang kuat berdasarkan hasil pemikiran dan penelitian-penelitian yang mendalam untuk dijadikan pijakan atau landasan dalam mengembangkan Kurikulum Berbasis Cinta.

Kurikulum Berbasis Cinta dikembangkan mengacu pada beberapa landasan atau dasar pengembangan kurikulum. Landasan pengembangan kurikulum tersebut sebagai berikut.

### 1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis bagi pengembangan suatu kurikulum amat penting. Beberapa pakar, antara lain Dewey, Tyler, dan Goodlad menyatakan bahwa sebelum menyusun kurikulum, harus jelas dulu filosofi pendidikan yang dipegang karena filosofi pendidikan menggambarkan tatanan masyarakat ideal yang diidamkan beserta gambaran ideal manusianya (Ornstein & Hunkins, 2018, pp. 48–49). Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta berlandaskan pada falsafah Pancasila yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewujudkan kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia yang berdasar pada: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Secara lebih operasional pandangan filosofi pendidikan dalam rangka pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta didasarkan pada kerangka pemikiran Ki Hajar Dewantara. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (1928) adalah upaya untuk membangun manusia merdeka, yaitu manusia yang secara lahir atau batin tidak bergantung kepada orang lain, tetapi bersandar atas kekuatan sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran perlu diarahkan untuk memerdekakan, membangun kemandirian, dan kedaulatan peserta didik, tetapi dengan tetap mengakui otoritas guru.

Berdasarkan pertimbangan di atas, berikut poin landasan filosofis pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta.

- a. Pendidikan di madrasah mendorong tercapainya kemajuan dengan berpegang dan mempertimbangkan konteks Indonesia, terutama akar budaya Indonesia.
- b. Pendidikan di madrasah diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang humanis, yang dapat mengoptimalkan potensi diri dengan baik, untuk tujuan yang lebih luas dan besar.
- c. Pendidikan di madrasah, responsif terhadap perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.
- d. Keseimbangan antara penguasaan kompetensi dan karakter peserta didik.
- e. Keleluasaan madrasah dalam menyusun kurikulum dan mengimplementasikannya.

- f. Pembelajaran perlu melayani keberagaman dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- g. Pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.
- h. Guru memiliki otoritas dalam mendidik peserta didik dan mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajaran.

## **2. Landasan Sosiologis**

Terdapat tiga pertimbangan sosiologis utama, yaitu terkait revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 (society 5.0), dinamika global, dan keragaman sosial masyarakat Indonesia.

Pertama, Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0. Teknologi digital menjadi motor penggerak utama dari lahirnya revolusi industri 4.0 dan gagasan masyarakat 5.0 dengan berbagai produk-produk teknologi digital dan variasinya yang telah mengubah tatanan sosial masyarakat. Perubahannya drastis, hingga mengakibatkan disrupsi pada berbagai lini kehidupan manusia (Lim, 2019).

Dengan memanfaatkan teknologi dan data digital, manusia mengembangkan imajinasi dan kreativitas untuk mewujudkan ide-idenya, sehingga Masyarakat 5.0 akan menjadi masyarakat kreatif (Nakanishi & Kitano, tanpa tahun). Sejalan dengan itu, Deguchi, dkk. (2020) menggambarkan visi masyarakat dalam Masyarakat 5.0 memikirkan dua jenis hubungan: hubungan antara teknologi dan masyarakat dan hubungan yang dimediasi teknologi antara individu dan masyarakat. Oleh karena itu, Masyarakat 5.0 mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan masyarakat, mengurangi kekhawatiran mengenai dampak negatif teknologi dan menciptakan masyarakat di mana teknologi bisa efektif (Yarash dan Ozturk, 2022).

Kedua, Dinamika Global. Priestley et al. (2021) mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum dalam konteks negara tertentu pada dasarnya tidak terlepas dari pengaruh global dan sudah seharusnya memperhatikan dan mempertimbangkan dinamika global, termasuk di antaranya mengambil inspirasi kurikulum negara lain.



Perspektif yang perlu dipegang dalam mempertimbangkan dinamika global adalah kosmopolitanisme, yakni pandangan yang mendorong manusia untuk hidup berdampingan sebagai satu warga dunia. Semangat kosmopolitan mengarahkan anak didik untuk mengasah sensitivitas sosialnya atas masalah yang terjadi di berbagai belahan dunia lain, termotivasi untuk belajar beragam budaya yang berbeda-beda, dan terdorong untuk berkontribusi bagi kehidupan dunia yang lebih baik (Gunesch, 2004; Hansen, 2008, 2010).

Ketiga, Keragaman Sosial Masyarakat Indonesia. Di sisi lain, konteks nasional Indonesia dicirikan dengan keragaman sosial, budaya, agama, etnis, ras, dan daerah. Secara sosiologis keragaman tersebut merupakan kekayaan yang potensial mendorong tercapainya impian menjadi bangsa Indonesia yang maju, sejahtera, dan hidup harmonis antareleman bangsa. Namun, di sisi lain keragaman tersebut juga sering kali membuahkan konflik sebagaimana tercatat dalam perjalanan sejarah Indonesia (Jones, 2017; Latif, 2011).

Masih banyak konflik terjadi antara warga masyarakat dan korporasi/investor, konflik atas nama agama dan etnis, polarisasi pilihan politik, juga kesenjangan ekonomi yang potensial memicu lahirnya kasus-kasus kejahatan. Tidak hanya itu, realitas sosial di Indonesia juga masih tampak beberapa masalah terkait dengan budaya dan mentalitas yang kurang mendukung kemajuan, termasuk di dunia pendidikan (Bjork, dalam Rusman, 2021). Masalah-masalah lain terkait korupsi serta degradasi dan eksploitasi lingkungan hidup juga masih mengemuka.

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks inilah anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia.

Faktor kebudayaan merupakan bagian yang penting dalam pengembangan kurikulum dengan pertimbangan:

- a. Individu lahir tidak berbudaya, baik dalam hal kebiasaan, cita-cita, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya. Semua itu dapat diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat sekitar, dan tentu saja sekolah/lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sekolah/lembaga pendidikan mempunyai tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada para peserta didik dengan salah satu alat yang disebut kurikulum.

- b. Kurikulum dalam setiap masyarakat pada dasarnya merupakan refleksi dari cara orang berpikir, merasa, bercita-cita, atau kebiasaan-kebiasaan. Karena itulah, dalam mengembangkan suatu kurikulum perlu memahami kebudayaan. Kebudayaan adalah pola kelakuan yang secara umum terdapat dalam satu masyarakat yang meliputi keseluruhan ide, cita-cita, pengetahuan, kepercayaan, cara berpikir, kesenian, dan lain sebagainya.
- c. Seluruh nilai yang telah disepakati masyarakat dapat pula disebut kebudayaan. Kebudayaan dapat dikatakan sebagai suatu konsep yang memiliki kompleksitas tinggi. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam tiga gejala, yaitu:
  - 1) Ide, konsep, gagasan, nilai, norma, peraturan dan lain-lain. Wujud kebudayaan ini bersifat abstrak dan adanya dalam alam pikiran manusia dan warga masyarakat di tempat kebudayaan itu berada.
  - 2) Kegiatan, yaitu tindakan berpola dari manusia dalam bermasyarakat. Tindakan ini disebut sistem sosial. Dalam sistem sosial, aktivitas manusia sifatnya konkret, bisa dilihat dan diobservasi. Tindakan berpola manusia tentu didasarkan oleh wujud kebudayaan yang pertama. Artinya sistem sosial dalam bentuk aktivitas manusia merupakan refleksi dari ide, konsep, gagasan, nilai dan norma yang telah dimilikinya.
  - 3) Benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan yang ketiga ini ialah seluruh atau hasil karya manusia di masyarakat. Wujud kebudayaan yang ketiga ini adalah produk dari wujud kebudayaan yang pertama dan kedua.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta ditekankan pada pengembangan peserta didik yang mencakup keterkaitannya dengan lingkungan sosial setempat. Lingkungan sosial budaya merupakan sumber daya yang mencakup kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Berdasarkan uraian di atas, sangatlah penting memperhatikan faktor kebutuhan masyarakat dalam pengembangan kurikulum.

Salah satu ciri masyarakat adalah selalu berkembang. Perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh falsafah hidup, nilai-nilai, IPTEK dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat menuntut tersedianya proses pendidikan yang relevan. Untuk terciptanya proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat maka diperlukan rancangan berupa kurikulum yang landasan pengembangannya memperhatikan faktor perkembangan masyarakat.

### 3. Landasan Psikopedagogis

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, sedangkan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk merubah perilaku manusia. Oleh sebab itu dalam mengembangkan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku peserta didik itu harus dikembangkan. Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan, seperti perkembangan dari segi fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan lain sebagainya.

Tugas utama guru adalah membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik tersebut. Sebenarnya tanpa pendidikan-pun, anak akan mengalami perkembangan, akan tetapi melalui pendidikan perkembangan anak tersebut akan lebih optimal baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu, melalui penerapan landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum, tiada lain agar upaya pendidikan yang dilakukan dapat menyesuaikan dengan hakikat peserta didik, baik penyesuaian dari segi materi atau bahan yang harus disampaikan, penyesuaian dari segi proses penyampaian atau pembelajarannya, dan penyesuaian dari unsur-unsur upaya pendidikan lainnya.

Landasan psikopedagogis merupakan landasan yang memberikan dasar pengembangan kurikulum terkait bagaimana manusia belajar dan berkembang. Penggabungan teori psikologi perkembangan dan pedagogi ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa pengalaman belajar disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas peserta didik sehingga menghasilkan keterlibatan aktif serta hasil pendidikan yang lebih baik (Ryan, R. M., & Deci, E. L., 2017). Beberapa teori yang melandasi psikopedagogi antara lain: (1) teori perkembangan, (2) teori pembelajaran, (3) teori kompetensi emosional/kejiwaan, dan (4) teori motivasi. Teori perkembangan menekankan pada aspek-aspek perkembangan anak dan bagaimana pendekatan kurikulum dapat mengatasi tantangan yang dihadapi selama masa perkembangannya.

Teori perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget menekankan tahapan perkembangan kognitif yang berurutan (sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, operasional formal) dan pentingnya eksplorasi aktif dalam pembelajaran (Piaget, J, 1970). Teori perkembangan sosiokultural menyoroti peran interaksi sosial dan kolaborasi dalam pembelajaran, dengan “zona perkembangan proksimal” yang memandu dukungan instruksional untuk pembelajaran yang optimal (Vigotsky, 1978). Sedangkan teori perkembangan psikososial berfokus pada delapan tahap perkembangan psikososial dan tantangan serta peluang yang disajikan pada setiap tahap. Kurikulum yang dikembangkan diharapkan dapat mengatasi tantangan-tantangan ini (Erikson, 1963).

Penggabungan teori psikologi perkembangan dengan teori pedagogi ke dalam kurikulum diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif, serta pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan, sehingga mendukung perkembangan optimal seluruh peserta didik. Kurikulum Berbasis Cinta berupaya memadukan teori-teori tersebut dalam perancangan dan pengembangan kurikulum.

## **E. Prinsip dan Nilai dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta**

Kurikulum Berbasis Cinta, yang berorientasi untuk melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta, membutuhkan landasan prinsip dan nilai yang kuat dalam proses pengembangannya.

1. Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta
  - a. Pendidikan Berbasis Nilai: Kurikulum Berbasis Cinta harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial ke dalam setiap aspeknya. Ini termasuk pendidikan tentang cinta kepada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
  - b. Pengembangan Karakter: Fokus pada pengembangan karakter peserta didik dengan memperkuat sifat-sifat seperti empati, toleransi, dan rasa hormat. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan dan pengalaman yang memperkuat hubungan antarpeserta didik.
  - c. Pendekatan Holistik: Mengembangkan kurikulum yang mempertimbangkan semua aspek perkembangan peserta didik: kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Pembelajaran tidak hanya harus menjangkau aspek akademis tetapi juga kesejahteraan emosional dan sosial.
  - d. Keterlibatan Komunitas: Mengajak orang tua dan masyarakat untuk terlibat dalam proses pendidikan. Kolaborasi dengan komunitas dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai cinta dan kebaikan.
  - e. Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Mengutamakan pembelajaran yang bersifat praktis dan berbasis pengalaman. Kegiatan seperti proyek sosial, pengabdian masyarakat, dan pengalaman kolaboratif akan memperkuat pemahaman peserta didik tentang cinta dalam aksi.
  - f. Dialog dan Komunikasi Terbuka: Mendorong dialog terbuka antara guru dan peserta didik, serta antarpeserta didik sendiri. Ini membantu menciptakan atmosfer saling percaya dan pengertian.

- g. Kreativitas dan Inovasi: Mendorong peserta didik untuk berpikir kreativitas dan inovatif dalam memahami cinta dan hubungan manusia, termasuk dalam menciptakan solusi untuk masalah sosial.
- h. Evaluasi Berbasis Proses: Menggunakan metode evaluasi yang tidak hanya fokus pada hasil akademis, tetapi juga pada perkembangan karakter dan penerapan nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, Kurikulum Berbasis Cinta diharapkan dapat mendukung penciptaan generasi yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta. Hal ini penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

## 2. Nilai Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta

Nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta antara lain sebagai berikut.

- a. Empati: kemampuan mengerti dan memahami perasaan orang lain, kemampuan menolong atau membantu orang lain, dan kemampuan mengajak atau membangkitkan kebahagiaan dalam diri orang lain.
- b. Kasih Sayang: Melibatkan perilaku yang peduli dan menghargai, melindungi dan mengayomi orang lain, dan memberi contoh dan motivasi yang konstan.
- c. Toleransi: Menerima dan memahami perbedaan pendapat, kepercayaan, dan identitas; menghindari perbuatan yang dapat menyebabkan kekerasan atau diskriminasi, dan mengajarkan peserta didik untuk bersikap ramah dan terbuka.
- d. Keadilan dan Kesetaraan: Melindungi hak-hak peserta didik dan mendorong kesetaraan; mengajarkan peserta didik untuk menghargai dan menghormati perbedaan serta menghindari praktik diskriminatif dan kekerasan.
- e. Hormat dan Kerendahan Hati: Mengajarkan peserta didik untuk bersikap hormat dan menghormati orang lain, dan mengajarkan mereka untuk memiliki kerendahan hati dan tidak sombong.
- f. Perikemanusiaan: Mengajarkan peserta didik untuk memiliki hati yang lembut dan empati terhadap orang lain dan mengajarkan peserta didik untuk memiliki rasa ingin tahu dan ingin membantu.
- g. Kerja Sama dan Kolaborasi: Mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama dan kolaboratif dalam mencapai tujuan bersama dan mengajarkan peserta didik untuk menghargai kontribusi setiap individu.

- h. Keadilan dan Tanggung Jawab: Mengajarkan peserta didik untuk memiliki keadilan dan tanggung jawab terhadap tindakan mereka serta mengajarkan mereka untuk memiliki rasa bertanggung jawab atas kesalahan atau kekurangan.
- i. Percaya Diri dan Kreativitas: Mengajarkan peserta didik untuk memiliki percaya diri dan kreativitas dalam mencapai tujuan dan mengajarkan mereka untuk tidak takut untuk mencoba dan gagal.

## **F. Indikator Keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta**

Indikator keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta dapat diukur melalui pencapaian berbagai aspek yang mencerminkan perkembangan nilai-nilai cinta, empati, dan hubungan interpersonal yang positif dalam lingkungan pendidikan. Madrasah yang telah berhasil dalam melaksanakan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat ditunjukkan dengan terwujudnya nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta pada penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di satuan pendidikan tersebut, baik berupa program, kegiatan-kegiatan, pembiasaan maupun dalam penataan lingkungan belajar.

Indikator keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta adalah ketika di madrasah sudah terlaksana hal-hal sebagai berikut.

1. **Pengembangan karakter**, menanamkan empati, kedermawanan, dan rasa hormat terhadap perbedaan.
2. **Pembelajaran berbasis nilai**, mengintegrasikan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi.
3. **Keterlibatan**, menciptakan lingkungan aman, mendukung ekspresi emosi, dan diskusi terbuka.
4. **Pembelajaran kolaboratif**, mendorong kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab sosial.
5. **Kegiatan**, mengadakan aktivitas sosial, relawan, serta seni dan budaya.
6. **Pendidikan keluarga & komunitas**, melibatkan keluarga serta mengajarkan keberagaman.
7. **Refleksi diri**, memfasilitasi refleksi dan *journaling* untuk evaluasi sikap dan perilaku.
8. **Keterampilan sosial**, mengajarkan komunikasi efektif dan penyelesaian konflik damai.



## BAB III

### IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DI MADRASAH

*Di sisi kebangsaan, kurikulum ini menumbuhkan cinta terhadap tanah air melalui penghormatan terhadap nilai-nilai kebangsaan, budaya, dan kearifan lokal, menjaga persatuan dan kedaulatan, serta berkontribusi bagi kemajuan bangsa.*

#### A. Tujuan Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta bertujuan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan individu memahami perasaan, kebutuhan, dan keadaan orang lain dengan sikap empati, kesediaan mendengar, sabar menghadapi perbedaan, serta menghormati privasi. Kurikulum ini menekankan keterbukaan, kejujuran, dan kemampuan berdialog dalam suasana saling mendukung, terutama di saat sulit, dengan memahami bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Interaksi yang dibangun penuh perhatian, pengertian, dan dukungan untuk berkembang bersama, mencerminkan kepedulian tanpa pamrih yang menciptakan kenyamanan, kepercayaan, serta keamanan emosional.

Kurikulum ini juga menanamkan penghormatan terhadap perbedaan, menciptakan komitmen berdasarkan kepercayaan dan tanggung jawab, serta mewujudkan rasa cinta tanpa batas tempat dan waktu. Lebih jauh, kurikulum ini menanamkan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang latar belakang, cinta terhadap alam sebagai wujud ibadah, dan penerimaan terhadap keberagaman dalam pendapat, keyakinan, maupun perilaku. Di sisi kebangsaan, kurikulum ini menumbuhkan cinta terhadap tanah air melalui penghormatan terhadap nilai-nilai kebangsaan, budaya, dan kearifan lokal, menjaga persatuan dan kedaulatan, serta berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

#### B. Materi Pokok Kurikulum Berbasis Cinta

Sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan kurikuler, tabel di bawah ini mendeskripsikan bagaimana materi pokok Kurikulum Berbasis Cinta yang dikembangkan dalam enam utama sebagai berikut.

**Tabel 1.** Materi Pokok Kurikulum Berbasis Cinta

Tema	Tujuan	Materi
<b>Cinta kepada Allah Swt. (Hubbullah)</b>	<p>Membentuk kecintaan mendalam kepada Allah Swt. sebagai Sang Pencipta dan Pemelihara.</p> <p>Cinta kepada Allah sebagai muara munculnya cinta pada makhluk-Nya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. (Tauhid) sebagai inti dan muara kehidupan.</li> <li>• Mengenal Asmaul Husna untuk meneladani sifat-sifat mulia Allah Swt., seperti <i>ar-Rahman</i> (Maha Pengasih), <i>ar-Rahim</i> (Maha Penyayang), <i>al-'Adl</i> (Maha Adil), <i>al-Latif</i> (Maha Lembut), <i>ar-Rauf</i> (Maha Penyantun)</li> <li>• Ibadah sebagai wujud cinta kepada Allah, meliputi shalat, doa, zikir, dan membaca Al-Qur'an dengan khushyu.</li> <li>• Mensyukuri nikmat Allah melalui rasa syukur dalam perilaku sehari-hari.</li> </ul>
<b>Cinta kepada Rasulullah saw. (Hubburrasul)</b>	<p>Meneladani akhlak mulia Rasulullah saw. sebagai teladan cinta kasih.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sejarah kehidupan Rasulullah saw. (Sirah Nabawiyah) dalam membangun kasih sayang di masyarakat.</li> <li>• Mempraktikkan sifat-sifat Rasulullah, seperti cerdas, jujur, amanah, lemah lembut, dan dermawan.</li> <li>• Mempelajari hadis-hadis yang mengajarkan cinta dan akhlak mulia.</li> </ul>
<b>Cinta kepada Diri Sendiri (Hubbunnafs)</b>	<p>Membentuk karakter dengan membiasakan menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan akhlak terpuji kepada diri sendiri, seperti tawakal, ikhtiar, syukur, sabar, qanaah, berilmu, kreatif, produktif, dan inovatif.</li> <li>• Menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri, seperti ananiah, putus asa, gadab, dan tamak.</li> </ul>

Tema	Tujuan	Materi
<b>Cinta kepada Sesama (<i>Hubbunnaas</i>)</b>	Menanamkan empati dan toleransi terhadap sesama manusia. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua</li> <li>• Guru</li> <li>• Saudara</li> <li>• Tetangga</li> <li>• Teman</li> <li>• Sesama umat beragama maupun antarumat agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ajaran Islam tentang <i>ukhuwah Islamiyah</i> (persaudaraan dalam Islam) dan <i>ukhuwah insaniyah</i> (persaudaraan kemanusiaan).</li> <li>• Adab kepada orang tua</li> <li>• Adab kepada guru</li> <li>• Adab kepada saudara</li> <li>• Adab kepada tetangga</li> <li>• Adab kepada teman</li> <li>• Adab sesama umat beragama maupun antarumat agama</li> <li>• Memahami akhlak terpuji kepada sesama: <i>ta'awun, tafahum, tasamuh, tawadhu</i>, dan <i>husnuzhan</i>.</li> <li>• Memahami akhlak tercela kepada sesama: <i>ananiah, rafast, gadhab, su'uzhan, ghibah, fitnah</i>, dan <i>namimah</i></li> </ul>
<b>Cinta kepada Lingkungan (<i>Hubbulbiah</i>)</b>	Menanamkan kesadaran untuk menjaga alam dan lingkungan sebagai amanah Allah Swt.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penguatan bahwa Islam sebagai agama <i>rahmatan lil 'alamin</i> (rahmat bagi seluruh alam).</li> <li>• Adab pada alam dan lingkungan.</li> <li>• Menghindari fasad. Larangan merusak lingkungan (QS. Al-A'raf: 56 dan QS. Ar-Rum: 41).</li> <li>• Praktik menjaga kebersihan (<i>thaharah</i>), hemat energi (larangan <i>ishraf</i>), dan mengurangi sampah sesuai ajaran Islam.</li> </ul>
<b>Cinta kepada Bangsa dan Negara (<i>Hubbul wathan wal bilad</i>)</b>	Menumbuhkan semangat cinta tanah air sebagai bagian dari iman.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ajaran Islam tentang <i>ukhuwah wathaniyah</i> (persaudaraan kebangsaan).</li> <li>• Konsep cinta tanah air dalam Islam (<i>Hubbul Wathan minal Iman</i>).</li> <li>• Menghormati perbedaan suku, budaya, dan agama dalam bingkai persatuan (QS. Al-Hujurat: 13).</li> <li>• Menjaga kedaulatan dan keamanan negara dengan berkontribusi untuk kemajuan bangsa.</li> </ul>

### C. Pendekatan dan Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Pendekatan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta adalah suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai cinta, kasih sayang, empati, dan pengembangan karakter dalam proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman emosional, sosial, dan moral yang tinggi. Berikut beberapa pendekatan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.

#### 1. *Reflective Learning*

Pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk menganalisis pengalaman mereka dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dipelajari. Pendekatan ini dapat membantu peserta didik untuk mengubah keyakinan dan perilaku mereka. Tahapan dalam pendekatan *reflective learning* adalah.

##### a. Analisis.

Menelaah pengalaman atau materi yang telah dipelajari untuk memahami aspek-aspek penting dan permasalahan yang muncul.

##### b. Pemaknaan

Menafsirkan hasil analisis untuk menemukan makna atau pelajaran yang dapat diambil dari pengalaman tersebut.

##### c. Konsolidasi

Mengintegrasikan pemahaman baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada sehingga membentuk konsep yang lebih utuh dan kohesif.

##### d. Evaluasi diri

Menilai kemampuan dan kinerja pribadi dalam proses pembelajaran termasuk kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan.

##### e. Tindak lanjut

Merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah perbaikan atau pengembangan berdasarkan hasil evaluasi diri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan.

Strategi yang dapat dilakukan pada pendekatan ini adalah.

- Cerita dan refleksi: guru dapat menggunakan cerita yang mengandung nilai cinta dan kemanusiaan untuk membuka diskusi dan refleksi bersama. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati dan kedalaman dalam memahami perasaan orang lain.

- Kegiatan kelompok: aktivitas kelompok diutamakan untuk mengajarkan kerja sama, berbagi, dan saling peduli antar sesama peserta didik. Melalui kerjasama ini, peserta didik bisa belajar tentang pentingnya kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.
- Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama yang mengembangkan nasionalisme

## 2. Multikultural

Merupakan pendekatan pendidikan yang menghargai keragaman budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan dalam pembelajaran bagi peserta didik dari berbagai latar belakang budaya.

Berikut elemen dalam pendekatan multikultural.

- a. Pengakuan terhadap keragaman budaya.
- b. Menghormati berbagai identitas budaya termasuk agama bahasa tradisi dan nilai-nilai yang berbeda dalam komunitas.
- c. Kesetaraan.
- d. Memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses yang setara terhadap pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang budaya atau sosial.
- e. Toleransi dan kasih sayang.
- f. Membantu peserta didik memahami dan menghargai perbedaan budaya serta membangun sikap toleransi empati dan saling menyayangi.
- g. Inklusi dan partisipasi aktif.

Memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengekspresikan identitas budaya mereka dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran

Strategi yang dapat dilakukan pada pendekatan ini adalah.

- Pembelajaran mata pelajaran non Pendidikan Agama dan sistem pendidikan di madrasah yang membangun kesadaran akan perbedaan dan saling mencintai dalam perbedaan.
- Toleransi dan penerimaan: melalui pengajaran yang inklusif, peserta didik diajarkan untuk menerima perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Hal ini membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan penuh kasih.

- Membangun lingkungan multikultural: mengadakan berbagai kegiatan yang mempromosikan pemahaman antarbudaya, misalnya melalui festival budaya, diskusi, atau pertukaran pengalaman antara peserta didik dari latar belakang yang berbeda.

### 3. Partisipatif dan Kolaboratif

Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik secara aktif terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuan dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

Berikut karakteristik pendekatan partisipatif dan kolaboratif.

#### a. Keterlibatan aktif.

Peserta didik tidak hanya menjadi pendengar tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam diskusi tanya jawab atau proyek kelompok.

#### b. Kolaborasi.

Melibatkan kerjasama antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### c. Refleksi kritis.

Peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman belajarnya dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya atau situasi nyata.

#### d. Demokratis dan inklusif.

Pendekatan ini menghormati pendapat dan perspektif setiap peserta didik mendorong keberagaman ide serta melibatkan semua individu tanpa diskriminasi.

Strategi yang dapat dilakukan pada pendekatan ini adalah.

- Penugasan pada peringatan hari besar agama-agama yang meningkatkan pengenalan dan penghargaan dalam perbedaan
- Melibatkan orang tua: Pendidikan cinta tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah. Orang tua diharapkan bisa menerapkan dan mendukung nilai-nilai cinta dalam kehidupan keluarga. Sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memperkuat nilai-nilai tersebut.



- Kolaborasi dengan komunitas: Sekolah dapat mengadakan program yang melibatkan masyarakat, seperti kerja bakti, penggalangan dana untuk orang yang membutuhkan, atau kunjungan ke panti asuhan, untuk mengajarkan peserta didik tentang rasa empati terhadap orang lain.

#### 4. Humanistik dan Pendidikan Karakter

Memfokuskan pada pengembangan potensi individu peserta didik dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, penghargaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami pentingnya toleransi dalam interaksi sosial. Pendidikan ini bertujuan untuk membangun manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan empati sosial.

Pendekatan humanistik dan pendidikan karakter bertujuan.

##### a. Pembentukan moral.

Mengarahkan peserta didik untuk memahami menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai moral universal seperti kejujuran keadilan tanggung jawab dan rasa hormat.

##### b. Pengembangan kepribadian.

Membantu peserta didik membangun identitas diri yang tangguh kreatif dan adaptif terhadap perubahan.

##### c. Membangun Kompetensi sosial.

Menanamkan kemampuan untuk bekerja sama menghargai perbedaan dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Strategi yang dapat dilakukan pada pendekatan ini adalah.

- Menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk membentuk karakter yang diharapkan
- Melatih untuk mengenali dan mengelola perasaan mereka, berinteraksi dengan orang lain secara positif, dan mengembangkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.
- Menciptakan lingkungan yang mendukung: sekolah, menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dan saling menghormati, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga para peserta didik merasa dihargai dan aman.

## 5. Integratif

Mengintegrasikan materi yang mencerminkan keragaman budaya dan agama ke dalam kurikulum, sehingga peserta didik dapat memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Hal ini dapat dilakukan melalui pengenalan berbagai tradisi, kepercayaan, dan praktik keagamaan dalam proses pembelajaran.

Pendekatan integratif memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Berpusat pada peserta didik
- b. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik
- c. Menyajikan konsep dari berbagai bidang studi
- d. Bersifat luwes, holistik, bermakna, otentik, dan aktif
- e. Menciptakan keterkaitan antar tema atau pembahasan
- f. Memanfaatkan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik
- g. Kegiatan belajar dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik

Strategi yang dapat dilakukan pada pendekatan ini adalah.

- Pengajaran Berbasis Karakter: Setiap materi pelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai cinta dan kasih sayang, seperti menghargai perbedaan, bekerja sama, saling mendukung, dan peduli terhadap sesama.
- Metode Pembelajaran yang Berorientasi pada Emosi: Pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengelolaan emosi, bagaimana mengembangkan empati, dan membangun hubungan yang sehat antara guru dan peserta didik.

## 6. Keteladanan (*Qudwah*)

Guru dan staf sekolah menjadi teladan dalam menerapkan sikap toleransi sehingga peserta didik dapat mencontoh perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini mencakup sikap adil, menghargai perbedaan, dan menunjukkan penghormatan terhadap semua agama.

Elemen pendekatan keteladanan (*qudwah*) adalah.

- a. Sikap. Sikap adalah perasaan, pandangan, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu.
- b. Ucapan. Kata-kata yang diucapkan atau dilisankan, yang dapat berupa lafal, sebutan, atau perkataan.
- c. Perilaku. Tindakan, reaksi, atau respons yang mencerminkan suatu sikap karena adanya rangsangan atau stimulus dari luar.

Strategi yang dapat dilakukan pada pendekatan ini adalah pemberian keteladanan sikap, ucapan, dan perilaku yang menunjukkan cinta dan kasih sayang dari komponen-komponen yang berperan dalam penerapan kurikulum berbasis cinta kasih: kepala madrasah, waka, guru, tendik, pembina ekstra kurikuler, penjaga madrasah, cleaning service, dan pengawas.

#### **D. Evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta**

Evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta merupakan proses yang penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kurikulum ini dapat diinternalisasi dan diwujudkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan Kurikulum Berbasis Cinta dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, berlandaskan kasih sayang, empati, dan toleransi.

Evaluasi ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur efektivitas implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Evaluasi akan dilakukan secara berkala dan berkelanjutan, melibatkan seluruh warga madrasah. Hasil evaluasi akan digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.

Adapun metode dan teknik yang dapat dilakukan mengevaluasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah antara lain.

##### **1. Analisis Dokumen**

Menganalisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk melihat apakah nilai-nilai moral diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran.

## 2. Observasi

- a. Mengamati interaksi peserta didik di kelas dan lingkungan madrasah untuk melihat apakah mereka menunjukkan empati, kedermawanan, dan rasa hormat.
- b. Mengamati proses pembelajaran di kelas untuk melihat bagaimana guru menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.
- c. Mengamati peserta didik saat bekerja dalam kelompok untuk melihat apakah mereka mampu bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan mempraktikkan tanggung jawab sosial.

## 3. Wawancara

- a. Mewawancarai peserta didik, guru, dan orang tua tentang pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai kemanusiaan di madrasah dan di rumah.
- b. Mewawancarai peserta didik, guru, dan orang tua tentang perubahan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter.
- c. Mewawancarai peserta didik tentang pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan sosial dan budaya.
- d. Mewawancarai peserta didik, guru, dan orang tua tentang pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda agama, suku, ras, dan budaya.
- e. Mewawancarai orang tua tentang peran mereka dalam mendukung pembelajaran peserta didik dan menanamkan nilai-nilai keberagaman.

## 4. Angket

Memberikan angket kepada peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penerapan mereka terhadap nilai-nilai kemanusiaan, nasionalisme, naturalisme, toleransi, dan cinta.

## 5. Portofolio

Meminta peserta didik untuk membuat portofolio yang berisi karya-karya mereka yang berkaitan dengan nasionalisme, seperti puisi, gambar, atau tulisan tentang sejarah dan budaya bangsa.

## 6. Proyek

Memberikan proyek kepada peserta didik yang berkaitan dengan lingkungan, seperti membuat taman sekolah, mengolah sampah, atau melakukan kampanye peduli lingkungan.

7. Studi Kasus

Memberikan studi kasus tentang situasi sosial yang kompleks dan meminta peserta didik untuk menganalisis dan memberikan solusi yang menunjukkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai kemanusiaan.

8. Survei

Memberikan survei kepada peserta didik untuk mengukur tingkat keamanan dan kenyamanan mereka di lingkungan belajar.

9. Diskusi Kelompok

- a. Mengadakan diskusi kelompok dengan peserta didik tentang isu-isu yang berkaitan dengan toleransi, seperti perbedaan agama, suku, ras, dan budaya.
- b. Mengadakan diskusi kelompok dengan peserta didik untuk menggali pengalaman mereka dalam mengekspresikan emosi dan berpartisipasi dalam diskusi terbuka.

10. Refleksi Diri

Meminta peserta didik untuk menulis refleksi tentang pengalaman mereka dalam menunjukkan rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara.

11. Penilaian Teman Sejawat

Meminta peserta didik untuk menilai kemampuan teman mereka dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan bertanggung jawab.

12. Laporan Kegiatan

Meminta peserta didik untuk membuat laporan tentang kegiatan sosial dan budaya yang mereka ikuti.

Untuk mempermudah dan mengefektifkan proses evaluasi, beberapa contoh instrumen evaluasi yang dapat digunakan antara lain:

1. Lembar Observasi: Untuk mencatat perilaku dan interaksi peserta didik selama di madrasah.
2. Panduan Wawancara: Untuk menggali informasi dari peserta didik, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya.
3. Angket: Untuk mengumpulkan data tentang pendapat dan persepsi peserta didik, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya.

4. Rubrik Penilaian: Untuk menilai hasil karya atau tugas peserta didik yang berkaitan dengan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta.

Hasil evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk laporan. Laporan ini akan digunakan sebagai dasar untuk:

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah.
2. Memberikan umpan balik kepada guru dan pihak terkait lainnya untuk meningkatkan kinerja mereka.

## **E. Tahapan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta**

Tahapan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah dapat diuraikan sebagai berikut.

### **Tahap 1: Persiapan dan Perencanaan**

1. Pembentukan Tim Inti

Kepala madrasah membentuk tim inti yang terdiri dari guru, staf, dan perwakilan peserta didik yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai cinta. Tim ini akan bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan implementasi kurikulum.

2. Sosialisasi dan Workshop

Tim inti mengadakan sosialisasi dan workshop tentang Kurikulum Berbasis Cinta kepada seluruh warga madrasah, termasuk guru, staf, peserta didik, orang tua, dan komite madrasah. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang sama tentang konsep, tujuan, dan manfaat Kurikulum Berbasis Cinta.

3. Analisis Konteks Madrasah

Tim inti melakukan analisis terhadap konteks madrasah, seperti visi, misi, karakteristik peserta didik, dan sumber daya yang tersedia. Analisis ini akan menjadi dasar dalam menyusun rencana implementasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi madrasah.

4. Penyusunan Rencana Implementasi

Tim inti menyusun rencana implementasi yang mencakup tujuan, strategi, kegiatan, jadwal, dan indikator keberhasilan. Rencana ini harus realistis, terukur, dan dapat dilaksanakan.

## 5. Pengembangan Materi dan Sumber Belajar

Tim inti mengembangkan atau menyesuaikan materi dan sumber belajar yang relevan dengan nilai-nilai cinta, seperti buku, modul, video, dan media pembelajaran lainnya.

## **Tahap 2: Pelaksanaan**

### 1. Integrasi dalam Pembelajaran

Nilai-nilai cinta diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran di madrasah. Guru dapat menggunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran yang kreatif dan interaktif, seperti diskusi, kerja kelompok, bermain peran, studi kasus, dan proyek sosial.

### 2. Penguatan Karakter

Selain dalam pembelajaran, nilai-nilai cinta juga diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan pengembangan karakter, seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan kegiatan pembiasaan sehari-hari di madrasah.

### 3. Penciptaan Lingkungan yang Kondusif

Madrasah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai cinta, seperti lingkungan yang bersih, aman, nyaman, ramah, dan penuh kasih sayang.

### 4. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Madrasah menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Orang tua dapat berperan aktif dalam memberikan teladan dan membiasakan nilai-nilai cinta di rumah.

## **Tahap 3: Evaluasi dan Tindak Lanjut**

### 1. Pengumpulan Data

Tim inti melakukan pengumpulan data secara berkala untuk mengevaluasi efektivitas implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Data dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, studi kasus, dan lain-lain.

### 2. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis untuk mengetahui sejauh mana tujuan-tujuan Kurikulum Berbasis Cinta telah tercapai.

### 3. Penyusunan Laporan

Tim inti menyusun laporan evaluasi yang berisi temuan-temuan, rekomendasi, dan rencana tindak lanjut.

### 4. Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil evaluasi, tim inti melakukan tindak lanjut untuk memperbaiki dan meningkatkan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Tindak lanjut dapat berupa revisi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan sumber daya, atau perubahan kebijakan.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah, antara lain.

1. Komitmen dan dukungan dari seluruh warga madrasah.
2. Kepemimpinan yang kuat dan visioner dari kepala madrasah.
3. Ketersediaan sumber daya yang memadai.
4. Kreativitas dan inovasi guru dalam melaksanakan pembelajaran.
5. Keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat.
6. Evaluasi yang berkala dan berkelanjutan.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah merupakan upaya yang berkelanjutan dan membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak. Dengan implementasi yang baik, diharapkan Kurikulum Berbasis Cinta dapat membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, berlandaskan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan toleransi, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.



## **BAB IV**

# **TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB, MONITORING DAN EVALUASI, PELAPORAN**

---

### **A. Tugas dan Tanggung Jawab**

Tugas dan tanggung jawab yang harus diemban oleh pihak-pihak terkait sebagai berikut.

1. Kementerian Agama Republik Indonesia, melalui Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, membuat, menetapkan, dan menyosialisasikan regulasi yang terkait dengan penanaman dan penguatan karakter toleransi peserta didik madrasah.
2. Kantor Kementerian Agama Wilayah Kantor Kementerian Agama di tingkat wilayah atau provinsi, melalui Kepala Bidang Pendidikan Madrasah/Pendidikan Islam menyosialisasikan regulasi, memfasilitasi, dan memberikan dukungan sistem untuk penanaman dan penguatan karakter toleransi peserta didik madrasah.
3. Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota Kantor Kementerian Agama di tingkat kabupaten/kota, melalui Kepala Seksi Pendidikan Madrasah/Pendidikan Islam menyosialisasikan regulasi, memfasilitasi, dan memberikan sistem untuk penanaman dan penguatan karakter toleransi peserta didik madrasah.
4. Madrasah membentuk tim pelaksana teknis penanaman dan penguatan nilai-nilai cinta di lingkungannya.

## **B. Monitoring dan Evaluasi Penyelenggaraan Kurikulum Berbasis Cinta**

Monitoring dan Evaluasi pelaksanaan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan dapat melibatkan;

1. Kantor Kementerian Agama Wilayah Provinsi;
2. Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota;
3. Pengawas Madrasah; dan
4. Komite Madrasah/Masyarakat.

## **C. Pelaporan**

Pelaporan dilakukan secara berkala oleh madrasah sebagai bentuk pertanggungjawaban dan evaluasi program kegiatan yang telah dilaksanakan. Laporan dilakukan setiap semester dengan format sebagai berikut.

1. Cover (nama kegiatan, nama madrasah, penyusun laporan).
2. Pendahuluan (gambaran umum, tujuan, kondisi peserta didik).
3. Materi (ringkasan pokok materi yang telah disampaikan).
4. Gambaran proses pelaksanaan kegiatan.
5. Ketercapaian indikator keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta
6. Penutup berisi saran dan rekomendasi.
7. Lampiran berisi materi dan foto.

Laporan ini menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui kondisi dan perkembangan penanaman dan penguatan nilai-nilai cinta di madrasah.

# BAB V

## PENUTUP

---

### A. Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan kasih sayang, kepedulian, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai cinta kepada Allah, Rasul, sesama (orang tua, guru, saudara, tetangga, teman) dan lingkungan dalam berbagai aspek pembelajaran. Dengan pendekatan, model, dan strategi yang tepat, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari.

Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah ini disusun dengan tujuan untuk memberikan panduan praktis dan komprehensif dalam mengimplementasikan nilai-nilai cinta di lingkungan madrasah. Sebagai institusi yang mendidik generasi penerus bangsa, madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter ini adalah mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai cinta, baik sesama umat beragama atau antarumat beragama dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta bergantung pada peran aktif berbagai pihak, termasuk kepala madrasah, guru, orang tua, dan peserta didik itu sendiri. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala menjadi kunci utama dalam memastikan efektivitas program serta menentukan langkah perbaikan ke depan. Dengan adanya evaluasi yang sistematis, madrasah dapat terus menyempurnakan kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Panduan ini diharapkan dapat memberikan wawasan, arahan, serta langkah konkret yang dapat diambil oleh para guru, *stakeholder* madrasah, dan semua pihak terkait dalam menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif di madrasah.

## B. Saran

Untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain.

1. Penguatan Peran Guru dan Kepala Madrasah
  - a. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan mengenai metode pengajaran berbasis nilai cinta agar lebih efektif dalam menyampaikan materi.
  - b. Kepala madrasah harus memastikan adanya kebijakan yang mendukung pelaksanaan kurikulum secara optimal.
2. Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat
  - a. Orang tua perlu lebih aktif dalam mendukung pembelajaran di rumah dengan menanamkan nilai-nilai cinta kepada anak-anak mereka.
  - b. Masyarakat sekitar madrasah dapat turut berperan dalam mendukung lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang.
3. Evaluasi dan Inovasi Berkelanjutan
  - a. Perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas kurikulum serta adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik.
  - b. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran nilai-nilai cinta dapat menjadi salah satu inovasi yang diterapkan untuk meningkatkan daya tarik dan pemahaman peserta didik.
4. Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler
  - a. Kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai cinta, seperti program bakti sosial, debat moral, dan kegiatan berbasis kepedulian sosial, perlu lebih ditingkatkan.
  - b. Kolaborasi dengan lembaga sosial dan keagamaan dapat menjadi langkah efektif dalam memperkaya pengalaman peserta didik dalam menerapkan nilai cinta.

Dengan penerapan strategi yang tepat dan komitmen dari seluruh pihak terkait, Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk generasi yang penuh kasih sayang, berakhlak mulia, dan peduli terhadap sesama serta lingkungannya.

# Daftar Pustaka

- Dihni, V. A. (2023). Nilai Minus Toleransi Umat dan Keberagaman di Indonesia. *katadata.co.id, Jurnalisme Data*.  
<https://katadata.co.id/analisisdata/645a72c8bcca8/nilai-minus-toleransi-umat-dan-keberagaman-di-indonesia>
- Jones, T. (2017). Multicultural Indonesia in Geographical and Cultural Perspectives. Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences Education - "Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment" (ICSSE 2017), 322–329.  
<https://doi.org/10.2991/ICSSE-17.2018.71>
- Mantalean, V., & Santosa, B. (2024). Imparsial Temukan 23 Pelanggaran Kebebasan Beragama Selama 2024. *KOMPAS.com*.  
<https://nasional.kompas.com/read/2024/12/10/12085491/imparsial-temukan-23-pelanggaran-kebebasan-beragama-selama-2024>
- Naufal, M., & Arbi, I. A. (2022). Aksi Intoleran di Sekolah Jakarta, Guru Larang Murid Pilih Ketua OSIS Nonmuslim hingga Paksa Siswi Berjilbab. *KOMPAS.com, Megapolitan*.  
<https://megapolitan.kompas.com/read/2022/08/11/08400201/aksi-intoleran-di-sekolah-jakarta-guru-larang-murid-pilih-ketua-osis?page=all>
- Ornstein, A.C. & Hunkins, F.P. 2009. *Curriculum, Foundations, Principles, and Issues*. Fifth Ed. Singapore: Pearson.
- Rani, P. (2024, November 4). Institute For Humanitarian Islam Resmi Diluncurkan, Menag: 'Humanity Is Only One.' *tvonenews.com*.  
<https://www.tvonenews.com/religi/263715-institute-for-humanitarian-islam-resmi-diluncurkan-menag-humanity-is-only-one>
- Rusman, dkk. 2021. *Naskah Akademik Kurikulum Nasional/Kurikulum Merdeka*: Badan Penelitian dan Pengembangan. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Satria, A. (2017). Regulating religious intolerance. *The Jakarta Post, Opinion*.  
<https://www.thejakartapost.com/academia/2017/01/27/regulating-religious-intolerance.html>
- Schubert, W.H. (1986). *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Teknosional. (2024, Desember 31). Contoh Konflik Internasional Studi Kasus dan Analisis. *Teknosional*. <https://www.teknosional.com/contoh-konflik-internasional/>

- Tempo. (2024). 2024, Lima Krisis Kemanusiaan Teratas yang Tak Boleh Diabaikan Dunia. *Tempo.co*. <https://www.tempo.co/arsip/2024-lima-krisis-kemanusiaan-teratas-yang-tak-boleh-diabaikan-dunia-102394>
- UNESCO (2020). COVID-19 Response Remediation: Helping Students Catch up on Lost Learning, with a Focus on Closing Equity Gaps [Spring/Summer 2020: Draft document as per 2 July 2020]. Paris, UNESCO. <https://en.unesco.org/sites/default/files/unesco-covid-19-responsetoolkitremediation.pdf>
- UNESCO. 2022. *Recovering Lost Learning: What can be done quickly and at scale?* Paris, UNESCO.
- Wange, H. (2023). Why Indonesia fails to address the West Papua conflict. *Aljazeera, Opinion*. <https://www.aljazeera.com/opinions/2023/3/14/why-indonesia-is-losing-the-west-papua-conflict>
- Wardah, F. (2024). Kekerasan di Sekolah Melonjak, FSGI: Perlu Ada “Screening” terhadap Guru Secara Berkala. *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/kekerasan-di-sekolah-melonjak-fsgi-perlu-ada-screening-terhadap-guru-secara-berkala/7812274.html>
- Wibowo, G. H. (2024). Viral Aksi Bullying Siswi SMP di Sumsel: Korban Disuruh Sujud dan Cium Kaki. *Metro*. <https://www.metrotvnews.com/read/kqYCx9D5-viral-aksi-bullying-siswi-smp-di-sumsel-korban-disuruh-sujud-dan-cium-kaki>
- Yaputra, H. (2024, September 5). Nasaruddin Umar: Masjid Istiqlal Bukan Hanya Rumah Umat Islam, Melainkan Rumah Besar Kemanusiaan. *Tempo.co, Pendidikan*. <https://www.tempo.co/politik/nasaruddin-umar-masjid-istiqlal-bukan-hanya-rumah-umat-islam-melainkan-rumah-besar-kemanusiaan--12472>

## Lampiran 1

### Contoh Bentuk Kegiatan

### Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Materi Kurikulum Berbasis Cinta yang terdiri atas lima tema utama dalam implementasinya dapat dilakukan dengan menginsersikan atau mengintegrasikan tujuan atau materi utamanya ke dalam pembelajaran pada setiap mata Pelajaran dan atau kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh madrasah, baik di MI, MTs maupun MA/ MAK. Berikut ini adalah contoh bentuk kegiatan implementasinya.

**Tabel 2.** Contoh Bentuk Integrasi Kegiatan pada MI, MTs, dan MA/MAK

Tema	Tujuan	Materi	Bentuk Kegiatan
<b>Cinta kepada Allah Swt. (<i>Hubbullah</i>)</b>	Membentuk kecintaan mendalam kepada Allah Swt. sebagai Sang Pencipta dan Pemelihara. Cinta kepada Allah sebagai muara munculnya cinta pada makhluk-Nya.	<ul style="list-style-type: none"><li>Keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. (Tauhid) sebagai inti dan muara kehidupan.</li><li>Mengenal Asmaul Husna untuk meneladani sifat-sifat mulia Allah Swt., seperti <i>ar-Rahman</i> (Maha Pengasih), <i>ar-Rahim</i> (Maha Penyayang), <i>al-'Adl</i> (Maha Adil), <i>al-Latif</i> (Maha Lembut), <i>ar-Rauf</i> (Maha Penyantun)</li><li>Ibadah sebagai wujud cinta kepada Allah, meliputi shalat, doa, zikir, dan membaca Al-Qur'an dengan khususy.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Memahami sifat-sifat Allah melalui pembelajaran Akidah dan mengenal benda-benda ciptaan Allah yang ada di sekitar peserta didik melalui pelajaran lainnya.</li><li>Menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari</li></ul>

Tema	Tujuan	Materi	Bentuk Kegiatan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Mensyukuri nikmat Allah melalui rasa syukur dalam perilaku sehari-hari.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membiasakan pelafalan Asmaul Husna sebelum atau sesudah pembelajaran untuk memahami dan meneladani sifat-sifat Allah seperti <i>ar-Rahman</i> (Maha Pengasih), <i>ar-Rahim</i> (Maha Penyayang), <i>al-'Adl</i> (Maha Adil), <i>al-Latif</i> (Maha Lembut), <i>ar-Rauf</i> (Maha Penyantun)</li> <li>Mempraktikkan salat, doa, dan zikir melalui pembelajaran Fikih</li> <li>Membiasakan tadarus Al-Qur'an dan memahami isi kandungannya melalui kegiatan di madrasah.</li> <li>Memahami dan membiasakan sifat-sifat terpuji (<i>mahmudah</i>) dan menghindari sifat buruk (<i>madzumah</i>) melalui pembelajaran Akidah Akhlak dan praktiknya pada pelajaran lainnya.</li> </ul>



Tema	Tujuan	Materi	Bentuk Kegiatan
<b>Cinta kepada Rasulullah saw. (Hubburrasul)</b>	Meneladani akhlak mulia Rasulullah saw. sebagai teladan cinta kasih.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sejarah kehidupan Rasulullah saw. (<i>Sirah Nabawiyah</i>) dalam membangun kasih sayang di masyarakat.</li> <li>Mempraktikkan sifat-sifat Rasulullah, seperti sabar, jujur, amanah, lemah lembut, dan dermawan.</li> <li>Mempelajari hadits-hadits yang mengajarkan cinta dan akhlak mulia.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meneladani kisah Nabi Muhammad saw. dan para sahabat serta cerita-cerita Islami.</li> <li>Membaca, menulis, dan menceritakan kembali <i>sirah nabawiyah</i> dalam membangun kasih sayang di masyarakat pada mata pelajaran SKI dan sejarah.</li> <li>Membiasakan perilaku sabar, jujur, amanah, lemah lembut, dan dermawan pada seluruh mata pelajaran.</li> <li>Menghafalkan dan memahami kandungan hadits-hadits yang mengajarkan cinta dan akhlak mulia pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits.</li> <li>Mengamalkan hadits tentang cinta dan akhlak mulia pada seluruh mata pelajaran.</li> </ul>

Tema	Tujuan	Materi	Bentuk Kegiatan
<b>Cinta kepada Diri Sendiri</b> ( <i>Hubbunnafs</i> )	Membentuk karakter dengan membiasakan menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membiasakan akhlak terpuji kepada diri sendiri, seperti tawakal, ikhtiar, syukur, sabar, qanaah, berilmu, kreatif, produktif, dan inovatif.</li> <li>Menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri, seperti ananiah, putus asa, gadab, dan tamak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mempelajari dalil-dalil perintah memiliki akhlak terpuji kepada diri sendiri, seperti tawakal, ikhtiar, syukur, sabar, qanaah, berilmu, kreatif, produktif, dan inovatif disesuaikan dengan topik pada masing-masing mata pelajaran.</li> <li>Mempelajari dalil-dalil larangan memiliki akhlak tercela kepada diri sendiri, seperti ananiah, putus asa, gadab, dan tamak disesuaikan dengan topik pada masing-masing mata pelajaran.</li> <li>Membuat daftar kebiasaan berperilaku tawakal, ikhtiar, syukur, sabar, qanaah, berilmu, kreatif, produktif, dan inovatif dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pembiasaan baik.</li> <li>Membiasakan menghindari perilaku ananiah, putus asa, gadab, dan tamak dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul>

Tema	Tujuan	Materi	Bentuk Kegiatan
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menulis jurnal refleksi tentang satu kebaikan yang mereka lakukan yang berkaitan dengan perilaku tawakal, ikhtiar, syukur, sabar, qanaah, berilmu, kreatif, produktif, dan inovatif.</li> <li>• Menulis jurnal refleksi tentang upaya yang mereka lakukan untuk menghindari perilaku ananiah, putus asa, gadab, dan tamak.</li> </ul>
<b>Cinta kepada Sesama (Hubbunnaas)</b>	<p>Menanamkan empati dan toleransi terhadap sesama manusia.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua</li> <li>• Guru</li> <li>• Saudara</li> <li>• Tetangga</li> <li>• Teman</li> <li>• Sesama umat beragama maupun antarumat agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ajaran Islam tentang <i>ukhuwah Islamiyah</i> (persaudaraan dalam Islam) dan <i>ukhuwah insaniyah</i> (persaudaraan kemanusiaan).</li> <li>• Adab kepada orang tua.</li> <li>• Adab kepada guru.</li> <li>• Adab kepada saudara.</li> <li>• Adab kepada tetangga.</li> <li>• Adab kepada teman.</li> <li>• Adab sesama umat beragama maupun antarumat agama.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersikap hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru.</li> <li>• Membiasakan senyum, salam dan sapa di dalam madrasah.</li> <li>• Membiasakan saling membantu dan <i>support</i> dengan saudara.</li> <li>• Membiasakan tolong menolong antarsesama di lingkungan</li> <li>• Membiasakan saling tolong menolong antarteman</li> <li>• Toleran terhadap sesama umat beragama maupun antar umat agama.</li> </ul>

Tema	Tujuan	Materi	Bentuk Kegiatan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami akhlak terpuji kepada sesama: <i>ta'awun, tafahum, tasamuh, tawadhu, dan husnuzhan</i>.</li> <li>Memahami akhlak tercela kepada sesama: <i>ananiah, rafast, gadhab, su'uzhan, ghibah, fitnah, dan namimah</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berperilaku adil terhadap manusia.</li> <li>Membiasakan akhlak terpuji kepada sesama: <i>ta'awun, tafahum, tasamuh, tawadhu, dan husnuzhan</i>.</li> <li>Menghindari akhlak tercela kepada sesama: <i>ananiah, rafast, gadhab, su'uzhan, ghibah, fitnah, dan namimah</i>.</li> <li>Partisipasi aktif dalam mengkampanyekan anti bullying, anti LGBT, anti pornografi dan anti pornoaksi.</li> </ul>
<b>Cinta kepada Lingkungan (Hubbulbiah)</b>	Menanamkan kesadaran untuk menjaga alam dan lingkungan sebagai amanah Allah Swt.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penguatan bahwa Islam sebagai agama <i>rahmatan lil 'alamin</i> (rahmat bagi seluruh alam).</li> <li>Adab pada alam dan lingkungan.</li> <li>Larangan merusak lingkungan (QS. Al-A'raf: 56 dan QS. Ar-Rum: 41).</li> <li>Praktik menjaga kebersihan (<i>thaharah</i>), hemat energi (larangan <i>ishraf</i>), dan mengurangi sampah sesuai ajaran Islam.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mempraktikkan Islam sebagai bentuk Alam yang peduli lingkungan untuk seluruh mata pelajaran juga melalui kegiatan-kegiatan bersih lingkungan di madrasah.</li> <li>Melindungi alam dan lingkungan untuk seluruh mata pelajaran.</li> <li>Menghindari dampak negatif kerusakan lingkungan terhadap keberlangsungan hidup di dunia.</li> </ul>

Tema	Tujuan	Materi	Bentuk Kegiatan
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempraktikkan gaya hidup bersih dan sehat.</li> <li>• Membiasakan hemat energi dan larangan hidup berfoya-foya.</li> <li>• Pemilahan dan pengolahan sampah.</li> </ul>
<b>Cinta kepada Bangsa dan Negara (<i>Hubbul wathan wal bilad</i>)</b>	Menumbuhkan semangat cinta tanah air sebagai bagian dari iman.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ajaran Islam tentang ukhuwwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan).</li> <li>• Konsep cinta tanah air dalam Islam (<i>Hubbul Wathan minal Iman</i>).</li> <li>• Menghormati perbedaan suku, budaya, dan agama dalam bingkai persatuan (QS. Al-Hujurat: 13).</li> <li>• Menjaga kedaulatan dan keamanan negara dengan berkontribusi untuk kemajuan bangsa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga persatuan dan persatuan melalui penguatan Trilogi persaudaraan: persaudaraan seagama (<i>ukhuwwah Islamiyah</i>), persaudaraan sebangsa setanah air (<i>ukhuwwah wathaniyyah</i>), Persaudaraan sesama manusia (<i>ukhuwwah basyariyah</i>). Ditekankan melalui pelajaran PAI dan mata pelajaran lainnya.</li> <li>• Menumbuhkan semangat <i>Patriotisme</i> dalam kehidupan sehari-hari melalui Upacara Bendera, PHBN, Kepramukaan, dan sebagainya.</li> </ul>

Tema	Tujuan	Materi	Bentuk Kegiatan
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan Taat Hukum melalui kedisiplinan dan ketertiban di lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat.</li> <li>• Mengadakan kegiatan-kegiatan Bela Negara.</li> <li>• Menghargai simbol-simbol negara (bendera, uang, lambang negara).</li> <li>• Berpartisipasi dalam pembangunan dengan berprestasi baik lokal, nasional, dan internasional.</li> <li>• Mencintai produksi dalam negeri.</li> </ul>

## Lampiran 2

### Contoh Bentuk Kegiatan

### Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (RA)

TEMA	MATERI	BENTUK KEGIATAN	JENIS KEGIATAN
<b>Cinta Kepada Allah Swt. (Hubbullah)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keimanan kepada Allah Swt.</li> <li>Mengenal Asmaul Husna</li> <li>Ibadah sebagai wujud cinta kepada Allah, meliputi salat, doa, zikir, dan membaca Al-Qur'an dengan khushuk.</li> <li>Mensyukuri nikmat Allah dalam perilaku sehari-hari.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengenalkan benda-benda ciptaan Allah yang ada di sekitar peserta didik</li> <li>Melafalkan Asmaul Husna</li> <li>Belajar mempraktikkan ibadah (salat, doa, zikir dan belajar membaca Al Qur'an).</li> <li>Membiasakan mengucapkan <i>kalimah toyyibah</i> dan berbagi.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengamati matahari, bulan, bintang, hewan, tumbuhan, manusia.</li> <li>Menggambar ciptaan Allah misalnya tumbuhan.</li> <li>Merawat ciptaan Allah misalnya memberi makan hewan peliharaan, menyiram tanaman.</li> <li>Bermain dengan berbagai benda ciptaan Allah misalnya mengenal berbagai bentuk daun, macam-macam ikan.</li> <li>Bermain <i>game</i> menggunakan anggota tubuh.</li> <li>Membaca Asmaul Husna</li> <li>Praktik salat, zikir, membaca Al-Qur'an, wudu, salat, puasa dengan pendekatan yang menyenangkan.</li> <li>Berbagi makanan, minuman, mainan.</li> </ul>
<b>Cinta kepada Rasul saw. (Hubburrasul)</b>	Meneladani akhlak mulia Rasulullah saw. sebagai teladan cinta kasih.	Anak mampu meneladani sifat-sifat para Nabi dan Sahabat melalui <i>siroh</i> Nabi dalam kehidupan sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendongeng.</li> <li>Membiasakan senyum, salam, sapa.</li> <li>Adab makan dan minum.</li> </ul>

TEMA	MATERI	BENTUK KEGIATAN	JENIS KEGIATAN
<b>Cinta kepada Diri Sendiri</b> <i>(Hubbunnafs)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan akhlak terpuji kepada diri sendiri, seperti tawakal, ikhtiar, syukur, sabar, qanaah, berilmu, kreatif, produktif, dan inovatif.</li> <li>• Menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri, seperti ananiah, putus asa, gadab, dan tamak.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menceritakan kisah-kisah tokoh teladan.</li> <li>b. Setiap hari anak-anak diminta menyebutkan kebiasaan baik yang mereka lakukan seperti bersikap tawakal (membiasakan mengawali dan mengakhiri aktivitas dengan doa), ikhtiar (berusaha melakukan sesuatu untuk mencapai keinginan), sabar (mau antri menunggu, tidak mudah marah/kecewa, mudah memaafkan), syukur (membiasakan mengucapkan hamdalah, berterimakasih pada orang lain, merawat pemberian dari Allah dan orang lain), qanaah (tidak mudah mengeluh/menerima dengan senang hati).</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menceritakan kisah-kisah tokoh teladan.</li> <li>• Berbagi cerita pengalaman melakukan kebiasaan baik.</li> <li>• Menempel stiker bintang pada daftar kebiasaan baik yang telah dilakukan.</li> <li>• Bermain peran situasi yang mencerminkan perilaku tercela dan cara menghindarnya.</li> </ul>



TEMA	MATERI	BENTUK KEGIATAN	JENIS KEGIATAN
		<p>c. Anak diminta mengisi daftar ceklis pada lembar refleksi tentang indikator-indikator dari perilaku ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, qanaah.</p> <p>d. Anak diminta mengisi daftar ceklis pada lembar refleksi tentang indikator-indikator upaya menghindari perilaku tercela ananiah, putus asa, gadab, dan tamak.</p>	
<b>Cinta kepada Sesama</b> <i>(Hubbunnaas)</i>	Akhlak terhadap sesama	<p>a. Dapat bermain dengan teman yang berbeda (gender, ras, suku, agama).</p> <p>b. Anak tidak memilih-milih teman ketika bermain.</p> <p>c. Anak dapat bertoleransi (menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain dan bekerja sama dalam kelompok.</li> <li>• Berbagi dengan teman.</li> <li>• Mendengarkan saat guru atau teman berbicara.</li> </ul>
<b>Cinta Kepada Lingkungan</b> <i>(Hubbulbi'ah)</i>	Akhlak terhadap lingkungan	Anak terbiasa menjaga kebersihan lingkungan sekitar (rumah, madrasah, tempat ibadah, lingkungan tempat tinggal, lingkungan main).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyiram tanaman.</li> <li>• Menaruh sampah pada tempatnya.</li> <li>• Membersihkan lingkungan sekolah.</li> </ul>

TEMA	MATERI	BENTUK KEGIATAN	JENIS KEGIATAN
<b>Cinta kepada Negara dan Bangsa</b> <i>(Hubbul wathan wal bilad)</i>	Konsep cinta tanah air dalam Islam ( <i>Hubbul Wathan minal Iman</i> ).	Anak mengenal simbol resmi negara Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal bendera negara.</li> <li>• Mengenal lambang negara.</li> <li>• Mengenal presiden dan wakil presiden.</li> <li>• Mengenal lagu kebangsaan dan lagu nasional.</li> </ul>

### *Lampiran 3*

## **Contoh Rancangan Pembelajaran** **Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta** **(Pengalaman Baik di RA, MI, MTs, dan MA/MAK)**

---

### **Rencana Pembelajaran (RA)**

Fase/Kelompok Usia	: Fondasi (Usia 4-6 tahun)
Topik/Sub Topik	: Kebutuhan Tubuhku/Buah Kesukaanku
Tema Kurikulum Berbasis Cinta	: Cinta kepada Allah dan Cinta kepada Sesama
Materi Inseri	: • Keimanan kepada Allah • Akhlak kepada sesama
Alokasi Waktu	: 2 x 30 menit

#### **A. Tujuan Pembelajaran**

Setelah mengikuti pembelajaran, anak dapat mengenal benda-benda ciptaan Allah yang ada di sekitarnya dan dapat bermain bersama teman yang berbeda (gender, ras, suku, agama).

#### **Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)**

1. Membedakan ciptaan Allah dan buatan manusia.
2. Membuat karya bersama teman.

#### **B. Kegiatan Pembelajaran**

##### **1. Pendahuluan (10 menit)**

- Mengucapkan salam dan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai.
- Apersepsi: Membaca buku tentang buah-buahan yang ada di Indonesia.
- Menampilkan video/foto tentang buah-buahan yang ada di Indonesia.
- Tanya jawab pengalaman anak tentang buah kesukaan.

## 2. Kegiatan Inti (40 menit)

### a. Mengetahui Pertumbuhan Pisang

Mengajak anak mengamati pohon pisang di kebun pisang. Guru membiarkan anak mengeksplorasi tentang tekstur pohon, daun, pelepah. Mengajak anak melihat video melalui link *youtube* tentang pertumbuhan pisang.

### b. Mengetahui Berbagai Macam Pisang

- Guru mengenalkan berbagai macam pisang.
- Anak mengamati berbagai macam pisang yang disediakan guru.
- Anak-anak berdiskusi tentang kegiatan yang akan dilakukan (merasakan berbagai macam pisang, bermain *playdough* dengan membuat buah yang disukai, menggambar buah, mengukur buah).

### c. Membangun Toko Buah

**Alat dan bahan yang diperlukan:** Balok, Berbagai Asesoris yang telah dibuat anak dari *playdough*, loosepart biji-bijian, kertas, pensil, spidol, gunting.

### d. Bermain Peran Menjual Buah-Buahan

**Alat dan bahan yang diperlukan:** Berbagai miniatur buah, timbangan, kertas, *playdough*, biji-bijian.

### e. Membuat Buah Kesukaan dengan Berbagai Media

**Alat dan bahan yang diperlukan:**

- Kartu bergambar macam-macam buah- buahan.
- *Playdough*, kertas, pensil, krayon, spidol.

### f. Membuat Olahan Pisang (pisang goreng dan pisang rebus)

**Alat dan bahan yang diperlukan:** pisang kepok, terigu, minyak.

## 3. Penutup (10 menit)

- Membereskan area kegiatan main.
- Memperkuat konsep yang telah dibangun anak selama bermain sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- Memberikan apresiasi/penghargaan atas perilaku positif yang telah dilakukan anak.
- Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengomunikasikan hasil karya atau pengalaman mainnya kepada teman dan juga guru.
- Membuat refleksi bersama anak mengenai keberhasilan atau hal positif yang telah dilakukan dirinya atau teman lain.

### C. Asesmen dan Evaluasi

1. Asesmen Formatif:  
Tanya jawab tentang buah ciptaan Allah yang ada di sekitar.
2. Asesmen Sumatif:

IKTP	Muncul/Tidak muncul	Catatan
Membedakan ciptaan Allah dan buatan manusia		
Membuat karya bersama teman		
Berkomentar, bercerita menggunakan kosakata yang diingatnya dari bacaan		
Menuliskan ide-ide yang bermakna menggunakan berbagai media (misalnya kolase, diorama, maupun <i>loose part</i> ).		
Mampu meneladani sifat-sifat para Nabi (makan dengan tangan kanan dan duduk)		

Mengetahui,  
Kepala

.....  
Guru Mata Pelajaran

.....  
NIP

.....  
NIP

## Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)
Fase	: C (Kelas 5-6 MI)
Materi Pokok	: Ekosistem
Tema Kurikulum Berbasis Cinta	: Cinta kepada Lingkungan ( <i>Hubbulbiah</i> )
Materi Inseri	: • Adab pada alam dan lingkungan. • Larangan merusak lingkungan (QS. Al-A'raf: 56 dan QS. Ar-Rum: 41).
Alokasi Waktu	: 2 x 35 menit

### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan pengertian ekosistem dan jenis makanan hewan dan menumbuhkan kesadaran dan sikap cinta terhadap lingkungan dengan memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan keberagaman makhluk hidup.

#### Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

1. Mengidentifikasi keanekaragaman ekosistem di sekitar sebagai bukti kebesaran Allah Swt.
2. Menjelaskan hubungan antarmakhluk hidup dalam ekosistem dengan sikap tanggung jawab sebagai bentuk cinta kepada Allah Swt.
3. Menunjukkan rasa syukur atas keindahan alam dengan menjaga kelestariannya.
4. Menganalisis dampak perbuatan manusia terhadap keseimbangan ekosistem dan menyusun langkah-langkah pelestarian lingkungan.

### B. Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan (15 menit)
  - Mengucapkan salam dan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai.
  - Apersepsi: Menanyakan kepada peserta didik tentang pengalaman mereka dalam mengamati keindahan alam (misalnya, pemandangan gunung, laut, hutan).
  - Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengaitkan dengan kebesaran Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta.
  - Menampilkan video/foto tentang keindahan ekosistem di Indonesia.

## 2. Kegiatan Inti (45 menit)

- Peserta didik mengamati gambar/video tentang berbagai ekosistem (misalnya hutan, sungai, dan laut).
- Diskusi tentang bagaimana setiap ekosistem memiliki keseimbangan yang telah diatur oleh Allah Swt.
- Peserta didik diminta untuk mencatat peran makhluk hidup dalam ekosistem.
- Berdiskusi dalam kelompok tentang bagaimana manusia harus menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt.
- Simulasi atau studi kasus: Menyelidiki dampak pencemaran lingkungan terhadap ekosistem dan cara mengatasinya.
- Setiap kelompok menyusun poster digital/manual tentang langkah-langkah menjaga kelestarian alam.
- Guru memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi peserta didik.
- Refleksi: Setiap peserta didik menyampaikan satu tindakan nyata yang akan mereka lakukan untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk cinta kepada Allah Swt.

## 3. Penutup (10 menit)

- Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.
- Guru mengajak peserta didik membaca doa syukur atas ilmu yang telah diperoleh.
- Penugasan: Peserta didik membuat jurnal refleksi tentang kebesaran Allah Swt. dalam penciptaan alam dan tindakan kecil yang bisa mereka lakukan untuk menjaga lingkungan.
- Salam penutup.

## C. Asesmen dan Evaluasi

### 1. Asesmen Formatif

- Kuis singkat tentang ekosistem dan peran makhluk hidup dalam keseimbangan alam.
- Observasi partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok.

### 2. Asesmen Sumatif

- Poster atau infografik yang menjelaskan cara menjaga ekosistem sebagai bentuk cinta kepada Allah Swt.
- Jurnal refleksi tentang rasa syukur terhadap keindahan alam.

### 3. Asesmen Sikap

- Observasi sikap peserta didik dalam menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.
- Penilaian terhadap komitmen peserta didik dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar.

Mengetahui,  
Kepala

.....

Guru Mata Pelajaran

.....  
NIP

.....  
NIP



## Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Fase	: D (Kelas 7-9 MTs)
Materi Pokok	: Teks Eksplanasi
Tema Kurikulum Berbasis Cinta	: Cinta kepada Allah Swt. ( <i>Hubbullah</i> )
Materi Inseri	: Keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. (Tauhid) sebagai inti dan muara kehidupan
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit

### A. Tujuan Pembelajaran dan Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

#### Tujuan Pembelajaran (TP)

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari berbagai jenis teks eksplanasi, baik visual maupun audiovisual sebagai bentuk rasa cinta kepada Allah Swt.

#### Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

1. Menyebutkan isi informasi dari teks, baik visual maupun audiovisual.
2. Menemukan ciri khusus dari teks eksplanasi.
3. Membedakan antara teks ekplanasi dan teks berita.

### B. Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan (10 menit)
  - a. Guru menjelaskan materi pokok, tujuan pembelajaran, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
  - b. Guru menyampaikan urutan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.
  - c. Guru mengajukan pertanyaan keterkaitan antara kehidupan dan materi pembelajaran yang akan dipelajari.
    - 1) Apakah kalian pernah merasakan gempa?
    - 2) Pernahkah kalian membaca teks tentang terjadinya gempa?
    - 3) Fenomena bencana alam apalagi yang pernah kalian baca selain terjadinya gempa?
    - 4) Menurut kalian, mengapa Allah menciptakan fenomena alam gempa bumi?

## 2. Kegiatan Inti (60 menit)

- a. Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik dari guru sebagai asesmen awal.
  - 1) Apakah kalian pernah membaca teks atau melihat tayangan tentang fenomena alam?
  - 2) Apa hubungan fenomena alam dengan teks eksplanasi?
  - 3) Apa yang kalian ketahui tentang teks eksplanasi?
  - 4) Hal apa saja yang dituliskan pada teks eksplanasi?
  - 5) Dapatkah kalian menemukan kata hubung pada teks eksplanasi?
- b. Guru menyajikan gambar dan tayangan *youtube* tentang bencana alam gempa bumi.

Gambar



Link youtube: <https://youtu.be/45ODGBHe12Q>

- c. Guru menunjuk secara acak peserta didik untuk membuat kalimat berdasarkan gambar dan tayangan tersebut.
- d. Guru menayangkan melalui LCD contoh-contoh kalimat berdasarkan gambar lalu peserta didik mencocokkan dengan kalimat yang telah mereka buat sebelumnya.
- e. Peserta didik membandingkan kalimat mereka dengan kalimat-kalimat yang ditayangkan guru.
- f. Peserta didik diminta membaca dua teks tentang gempa bumi.

### Teks 1

#### Gempa Cianjur

Senin, 21 November Cianjur dilanda gempa bumi dengan kekuatan 5,6 magnitudo. Gempa tersebut mengakibatkan banyaknya korban berjatuh, rumah warga banyak yang hancur, dan sedikit jalanan retak hingga longsor yang memutus jalan Cipanas-Bogor.

Gempa tersebut disebabkan pergerakan Sesar Cugenang. Meskipun ukuran gempanya terbilang sedang, kedalamannya yang dangkal menyebabkan goncangannya kuat. Tingkat kerusakan rumah dan bangunan masih dipelajari, tetapi kerusakan tampak ringan, sedikitnya 1.362 rumah yang rusak dan 343 di antaranya rusak berat.

Tercatat sebanyak 334 orang meninggal dalam peristiwa gempa Cianjur dan sebanyak 59 korban dengan luka berat yang masih dirawat di Rumah Sakit Cianjur. Masih ada jumlah korban yang belum ditemukan sebanyak 5 orang. Hingga saat ini gempa susulan masih terus terjadi. Tercatat hingga 373 kali lebih. Masyarakat diimbau untuk tetap siaga dan tenang.

## **Teks 2**

### **Gempa Bumi**

Gempa bumi adalah fenomena alam terjadinya guncangan akibat bergeraknya lapisan batuan yang berada di dasar permukaan bumi. Secara umum gempa bumi sering kali terjadi di wilayah sekitar pegunungan berapi. Gunung berapi tak hanya berada di daratan saja, ada pula gunung berapi yang berada di dasar laut. Tentu saja gunung berapi di dasar laut tersebut masih aktif dan berpotensi menimbulkan gempa dan tsunami. Fenomena gempa umumnya terjadi akibat bergesernya lapisan batuan di dasar permukaan bumi dan juga akibat meletusnya gunung berapi. Fenomena alam ini dapat terjadi sangat cepat dengan kekuatan yang memiliki daya hancur yang tinggi. Kerugian yang diakibatkan oleh gempa bumi tidak hanya sebatas kerugian materi saja, tetapi juga dapat memakan korban jiwa.

Gempa bumi diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan sebab terjadinya, yaitu gempa vulkanik dan tektonik. Gempa tektonik adalah gempa yang diakibatkan oleh pergerakan lapisan lempengan kerak bumi. Teori “tektonik plate” menyatakan bahwa bumi tersusun atas beberapa lapisan batuan di dasarnya. Pergerakan tiap-tiap lapisan di dasar bumi mengakibatkan terjadinya saling tabrakan antara lapisan-lapisan tersebut. Lempengan lapisan bumi yang saling bertabrakan dan bergesekan inilah yang mengakibatkan guncangan. Guncangan yang diakibatkan oleh pergerakan lapisan bumi ini disebut dengan gempa tektonik. Sementara itu, gempa bumi vulkanik adalah gempa yang terjadi karena letusan gunung berapi yang masih aktif. Letusan gunung berapi ini menyebabkan guncangan yang dahsyat sehingga mengakibatkan terjadinya gempa. Gempa jenis ini intensitasnya lebih jarang terjadi dibandingkan dengan gempa tektonik (sumber: <https://ruangseni.com/> dengan pengubahan).

- g. Peserta didik diminta menjawab pertanyaan berkaitan dengan kedua teks yang telah dibaca. Guru memberikan pertanyaan, “Setelah kalian membaca dua teks tersebut, teks manakah yang merupakan teks eksplanasi? Apa alasanmu? Tuliskan jawabanmu!
  - h. Peserta didik diminta membandingkan pekerjaan yang telah ditulis dengan referensi jawaban yang telah dibuat guru (jawaban guru tidak bersifat mutlak).
3. Penutup (10 menit)
- a. Guru memberikan penguatan
    - 1) Bagaimana langkah-langkah memahami teks eksplanasi?
    - 2) Bagaimana urutan terjadinya gempa bumi berdasarkan teks yang telah dibaca?
    - 3) Mengapa bisa terjadi gempa tektonik dan vulkanik? Jenis gempa apa yang sering terjadi? Kamu dapat membuktikan jawabanmu dengan memberi garis bawah pada kalimat dalam teks.
  - b. Guru mengajak peserta didik melakukan refleksi dan penguatan dengan mengajukan pertanyaan berikut.
    - 1) Apa yang kamu pahami tentang ciri teks eksplanasi?
    - 2) Apa saja materi yang masih belum kamu pahami?
    - 3) Apa yang akan kamu lakukan agar dapat lebih memahami teks eksplanasi?
    - 4) Setujukah kamu bila dikatakan gempa bumi adalah peringatan untuk kita agar lebih mendekatkan diri pada Allah? Apa alasanmu?
    - 5) Apa yang harus kamu lakukan menghadapi gempa bumi yang setiap saat bisa terjadi?
  - c. Guru memberikan apresiasi kepada seluruh peserta didik yang telah melakukan pembelajaran.
  - d. Guru mengajak peserta didik membaca doa syukur atas ilmu yang diperoleh.

### C. Asesmen dan Evaluasi

#### Asesmen Formatif

Peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan teks 2 berjudul “Gempa Bumi” yang sudah mereka baca pada kegiatan sebelumnya.

Jawablah pertanyaan berikut berdasarkan pemahamanmu terhadap teks!

- 1) Fenomena apa yang dijelaskan penulis pada teks tersebut?
- 2) Apa ide pokok paragraf pertama?
- 3) Bagaimana penulis menjelaskan mengenai terjadinya gempa bumi pada paragraf kedua? Berilah alasan yang mendukung jawabanmu!

- 4) Informasi apa saja yang dijelaskan penulis pada paragraf ketiga?
- 5) Apa tujuan penulis menampilkan teks tersebut?
- 6) Buatlah pemetaan isi teks dengan cara menuliskannya dalam sebuah bagan lalu berilah garis-garis yang sesuai dengan urutan bagian-bagian pada teks!

Mengetahui,  
Kepala

.....  
Guru Mata Pelajaran

.....  
NIP

.....  
NIP

## Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Mata Pelajaran	: Bahasa Arab
Fase	: D (Kelas 7-8-9 MTs)
Materi Pokok	: خالق العالم
Tema Kurikulum Berbasis Cinta	: Cinta kepada Allah Swt. ( <i>Hubbullah</i> )
Materi Inseri	: <ul style="list-style-type: none"><li>• Keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. (Tauhid) sebagai inti dan muara kehidupan</li><li>• Mensyukuri nikmat Allah melalui rasa syukur dalam perilaku sehari-hari.</li></ul>
Alokasi Waktu	: 3 x 40 menit

### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memahami hubungan antara خالق dan مخلوق, menunjukkan rasa syukur atas penciptaan bumi dan langit, serta menganalisis dampak perbuatan manusia terhadap keseimbangan tata surya sehingga memiliki sikap peduli pada ciptaan-Nya dan tanggung jawab untuk melestarikannya sebagai bentuk cinta kepada Allah Swt.

#### Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan konsep خالق (Pencipta) dan مخلوق (Makhluk) serta bagaimana manusia memiliki tanggung jawab terhadap ciptaan Allah.
2. Mengungkapkan dalam bahasa Arab sederhana dengan kreatif dan rasa percaya diri tentang pentingnya menjaga ciptaan Allah sebagai bukti kecintaan kepada-Nya.
3. Memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan tanggung jawab sebagai makhluk Allah.
4. Merefleksikan bagaimana rasa cinta kepada Allah dapat diwujudkan melalui kepedulian terhadap lingkungan dan makhluk hidup.
5. Menyebutkan ayat Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan penciptaan bumi dan langit sebagai tanda kebesaran Allah.
6. Menuliskan tindakan nyata yang mencerminkan rasa syukur kepada Allah atas alam semesta yang telah diciptakan-Nya.
7. Menjelaskan dampak negatif dari perbuatan manusia yang dapat merusak keseimbangan alam terhadap lingkungan dan keseimbangan tata surya.
8. Menyusun langkah-langkah konkret untuk menjaga keseimbangan alam sesuai ajaran Islam.

## **B. Kegiatan Pembelajaran**

### **1. Pendahuluan (15 menit)**

- Mengucapkan salam dan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai.
- Apersepsi: Menanyakan kepada peserta didik pendapat mereka tentang perbedaan **خالق** dan **مخلوق**.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengaitkan dengan kebesaran Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta.
- Menampilkan video/foto tentang tata surya.

### **2. Kegiatan Inti (95 menit)**

#### **Menyimak - Berbicara**

- Peserta didik mengamati gambar/video tentang bumi/planet tempat kita tinggal.
- Diskusi tentang bagaimana Allah sebagai **خالق العالم** menciptakan setiap ciptaan-Nya yang memiliki keseimbangan yang telah diatur oleh Allah SWT.
- Peserta didik diminta untuk menyebutkan peran **مخلوق**.

#### **Membaca – Memirsa**

- Guru memperdengarkan teks bacaan tentang **خالق العالم** dengan intonasi yang benar dan peserta didik mendengarkan dengan seksama.
- Peserta didik mendalami isi dan gagasan teks bacaan dan mengaitkannya dengan kebesaran Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta.

#### **Menulis - Mempresentasikan**

- Berdiskusi dalam kelompok tentang bagaimana peran manusia dalam menjaga keseimbangan tata surya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt.
- Setiap kelompok menyusun mind mapping tentang langkah-langkah menjaga keseimbangan tata surya.
- Guru memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi peserta didik.
- Refleksi: Setiap peserta didik menyampaikan satu tindakan nyata yang akan mereka lakukan untuk menjaga tata surya sebagai bentuk cinta kepada Allah Swt.

3. Penutup (10 menit)

- Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.
- Guru mengajak peserta didik membaca doa syukur atas ilmu yang telah diperoleh.
- Penugasan: Peserta didik membuat jurnal refleksi tentang خالق العالم dan tindakan kecil yang bisa mereka lakukan untuk menjaga ciptaan Allah Swt.
- Salam penutup.

**C. Asesmen dan Evaluasi**

1. Asesmen Formatif:

- Kuis singkat tentang ciptaan Allah dan peran makhluk hidup dalam menjaga keseimbangannya.
- Observasi partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok.

2. Asesmen Sumatif:

- Poster atau infografik yang menjelaskan cara menjaga tata surya sebagai bentuk cinta kepada Allah Swt.
- Jurnal refleksi tentang rasa syukur terhadap ciptaan Allah.

3. Asesmen Sikap:

- Observasi sikap peserta didik dalam menunjukkan kepedulian terhadap ciptaan Allah.
- Penilaian terhadap komitmen peserta didik dalam menjaga keseimbangan tata surya.

Mengetahui,  
Kepala

.....  
NIP

.....  
Guru Mata Pelajaran

.....  
NIP



## Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Mata Pelajaran	: Akidah Akhlak
Fase	: F (Kelas 11-12 MA)
Materi Pokok	: Menghindari Fitnah dan <i>Namimah</i>
Tema Kurikulum Berbasis Cinta	: Cinta kepada Sesama ( <i>Hubbunnaas</i> )
Materi Inersi	: Adab kepada Sesama
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit

### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu memahami cara menghindari akhlak tercela fitnah dan *namimah* sehingga tercipta stabilitas masyarakat yang rukun, tenteram, dan damai yang didasari rasa cinta kepada sesama.

#### Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

1. Menjelaskan perbedaan antara fitnah dan *namimah* berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadis dengan penuh kecintaan terhadap kebenaran.
2. Mengidentifikasi perilaku bentuk-bentuk fitnah dan *namimah* dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kepedulian terhadap kejujuran dan keharmonisan sosial.
3. Menguraikan akibat negatif dari fitnah dan *namimah* terhadap individu dan masyarakat sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang kepada sesama.
4. Mengaitkan dampak fitnah dan *namimah* dengan nilai-nilai akhlak Islam dalam menjaga ukhuwah Islamiyah dan persaudaraan.
5. Merancang solusi atau strategi untuk menghindari dan mencegah perilaku fitnah dan *namimah* sebagai wujud cinta terhadap perdamaian dan persatuan.

### B. Kegiatan Pembelajaran

#### 1. Pendahuluan (5 menit)

- a. Salam, doa, presensi, dan pengkondisian siswa.
- b. Melakukan apersepsi dan motivasi.
- c. Menyampaikan kompetensi (tujuan pembelajaran), kegiatan yang akan dilaksanakan, dan teknik penilaian.

## 2. Kegiatan Inti

### **Menyajikan informasi** (10 menit)

- Peserta didik mengamati cuplikan video berita tentang tindakan kriminal yang disebabkan perilaku fitnah dan *namimah*.
- Peserta didik diminta merumuskan pertanyaan yang berkaitan dengan materi fitnah dan *namimah*.

### **Mengorganisasi peserta didik ke dalam tim-tim belajar** (15 menit)

- Guru membagi lima kelompok kerja secara heterogen, mencampurkan peserta didik dari berbagai latar belakang untuk belajar saling memahami dan menghargai.
- Peserta didik berdiskusi sesuai LKPD yang sudah dibagikan.
- Peserta didik mencari sumber/referensi terkait sub materi diskusi yang sudah dibagikan guru tentang menghindari terjadinya tindakan fitnah dan *namimah* dalam kehidupan sehari-hari.

### **Membantu kerja tim belajar** (15 menit)

- Guru memastikan semua anggota kelompok mendapat kesempatan yang sama untuk berkontribusi.
- Guru mencontohkan bagaimana berbicara dengan santun yang menghargai perasaan orang lain.
- Peserta didik mengumpulkan berbagai informasi yang telah didapat dari berbagai sumber untuk menyelesaikan permasalahan.
- Guru membimbing tiap kelompok secara adil dalam menganalisis hasil kerjanya tentang sub materi diskusi masing-masing kelompok.

### **Mengevaluasi** (20 menit)

- Peserta didik diminta mengomunikasikan kesimpulan sebagai hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.
- Dalam diskusi kelas, peserta didik mendengarkan, mengamati pendapat teman, dan menganalisis hasil presentasi kelompok lain.
- Peserta didik menanggapi hasil penyajian kelompok lain. Ketika terjadi perbedaan pendapat antarpeserta didik, guru memfasilitasinya melalui dialog terbuka dengan menekankan pentingnya prinsip saling menghormati dan menghargai yang didasari rasa cinta kepada sesama.

### **Memberikan penghargaan** (10 menit)

Guru mengapresiasi partisipasi peserta didik yang berani mengungkapkan pendapat meskipun berbeda dalam kegiatan diskusi.

## 3. Penutup (15 menit)

- Guru memberikan penguatan terkait materi fitnah dan *namimah*.

- b. Peserta didik dengan bimbingan guru bersama-sama menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa cinta kepada sesama melalui materi fitnah dan *namimah*.
- c. Refleksi guru
  - Apakah semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik?
  - Apakah kesulitan yang dialami peserta didik selama mengikuti pembelajaran
  - Langkah apa yang perlu dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya?
  - Apakah pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan rasa cinta kepada sesama?
- d. Refleksi peserta didik
  - Apa yang sudah kalian pelajari hari ini?
  - Apakah kegiatan belajar hari ini sudah berhasil?
  - Kesulitan apa yang dialami?
  - Apakah kalian dapat meningkatkan rasa cinta kepada sesama dari pembelajaran hari ini?
- e. Penilaian, rencana tindak lanjut: remedi &/ pengayaan (jika diperlukan), pemberian tugas, dan menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan berikutnya.
- f. Pembelajaran diakhiri doa bersama (doa akhir majlis) dan salam.

### C. Asesmen

#### 1. Asesmen Formatif

- Sikap: Observasi partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok dan observasi sikap peserta didik dalam menunjukkan cinta kepada sesama
- Pengetahuan: Kuis singkat tentang fitnah dan *namimah* (asesmen awal)
- Keterampilan: Praktik (Presentasi)

#### 2. Asesmen Sumatif

- Pengetahuan: Tes tulis (isian)
- Penugasan: membuat poster atau infografik yang menjelaskan upaya menghindari fitnah dan *namimah* yang didasari rasa cinta kepada sesama.

Mengetahui,  
Kepala

.....

Guru Mata Pelajaran

.....  
NIP

.....  
NIP

## Lampiran 4

### Praktik Baik

## Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

### Praktik Baik Harmoni Umat Islam dan Hindu di Bali:

#### Tradisi, Seni, dan Pendidikan

**Isyatr Rodiyah**

*Kepala Bidang Pendidikan Islam, Bali.*

Di Bali, hubungan harmonis antara umat Islam dan Hindu telah terjalin sejak zaman kerajaan melalui konsep *menyamabraya*, yang berarti persaudaraan lintas komunitas. Salah satu contoh nyata terlihat di Karangasem, di mana kampung-kampung Muslim hidup berdampingan dengan Puri Kerajaan. Warga Muslim turut serta dalam tradisi *ngayah*, yaitu membantu pekerjaan kerajaan tanpa pamrih. Sebagai bentuk penghargaan, kerajaan memberikan tanah kepada komunitas Pauuman, yang kemudian dikelola secara kolektif untuk pertanian. Sistem ini menunjukkan kuatnya nilai gotong royong dalam membangun ekonomi berbasis kebersamaan.

Di berbagai daerah lain, seperti Kampung Islam Sarenjawa, toleransi antarumat beragama tampak dalam keterlibatan Muslim dalam upacara Hindu, dan sebaliknya. Desa Budekeling bahkan ditetapkan sebagai Kampung Moderasi karena sukses menciptakan harmoni sosial berbasis nilai-nilai Islam dan budaya Bali. Dalam bidang seni, masyarakat mengembangkan *Burcek*, perpaduan antara *Burdah* dari Islam dan *Cekepung* dari Hindu, sebagai simbol persatuan budaya. Bentuk dukungan komunitas Hindu juga terlihat dalam pengamanan ibadah puasa dan salat tarawih oleh *pecalang* setempat.

Dalam dunia pendidikan, peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai empati dan kebersamaan sejak dini. Contohnya, peserta didik di sekolah-sekolah Bali menunjukkan kepedulian dengan membantu teman disabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah memberikan ruang bagi pembelajaran berbasis bakat dan minat, termasuk bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, tantangan juga muncul dalam rekrutmen guru P3K, di mana beberapa guru berlatar belakang pendidikan Hindu ditempatkan di madrasah negeri. Untuk mengatasi hal ini, madrasah berupaya menciptakan lingkungan inklusif yang tetap menghormati keberagaman agama, sehingga nilai kebersamaan tetap terjaga.

Dari paparan hasil wawancara di atas, berikut simpulan yang dikaitkan dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah.

*Pertama*, Menyamabraya sebagai Wujud Cinta kepada Sesama. Konsep Menyamabraya mencerminkan nilai cinta kepada sesama melalui tradisi gotong royong, interaksi sosial, dan sistem Pauuman dalam pengelolaan ekonomi. Di madrasah, nilai ini diimplementasikan melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler, seperti penguatan kerja sama antar siswa dalam kehidupan sehari-hari dan keterlibatan dalam kegiatan sosial berbasis moderasi beragama.

*Kedua*, Seni dan Budaya sebagai Ekspresi Cinta kepada Budaya dan Sesama. Partisipasi dalam tradisi lokal serta pengembangan seni budaya seperti Burcek menjadi sarana integrasi dan moderasi beragama. Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, ini diwujudkan melalui kegiatan ekstra-kurikuler yang mengenalkan peserta didik pada seni dan budaya sebagai jembatan harmoni antarumat beragama.

*Ketiga*, Pendidikan Inklusif sebagai Perwujudan Cinta kepada Ilmu dan Sesama. Pendidikan di madrasah menanamkan nilai empati dan penghargaan terhadap keberagaman melalui kurikulum inklusif dan fleksibel, termasuk dalam penerimaan guru non-Muslim serta pembelajaran yang menumbuhkan sikap sosial. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tampak dalam kegiatan intra-kurikuler, seperti penerapan pembelajaran berbasis empati dan penghormatan terhadap keberagaman di lingkungan madrasah.

Dengan demikian, Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah dapat menjadi model dalam membangun harmoni sosial dan moderasi beragama melalui pendidikan berbasis nilai kasih sayang, budaya, dan keberagaman.

## **Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah: Menanamkan Nilai Spiritual, Adab, dan Kebangsaan dalam Pendidikan**

**Dedi Irama Silalahi**

*Kepala Bidang Pendidikan Madrasah, Jambi.*

Di Madrasah Pulau Perisai Jambi, berbagai upaya telah dilakukan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dan guru. Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah mewajibkan madrasah untuk melaksanakan selawatan sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai. Waktu pelaksanaannya fleksibel, sekitar 5 hingga 10 menit sebelum pelajaran dimulai, sesuai dengan kebijakan masing-masing madrasah.

Selain itu, madrasah juga dianjurkan untuk mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan yasinan. Khusus untuk yasinan, kegiatan ini dilakukan setiap Jumat pagi dan diikuti oleh seluruh peserta didik. Kebijakan ini telah ditetapkan melalui surat edaran agar dapat diterapkan secara seragam di semua madrasah.

Tidak hanya peserta didik, para guru juga didorong untuk mengadakan pengajian bersama, bahkan orang tua murid juga diajak untuk ikut serta. Meskipun tidak semua orang tua bisa hadir, interaksi ini diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap madrasah. Dengan demikian, jika madrasah menghadapi kendala, para orang tua bisa ikut berkontribusi, baik dalam bentuk dukungan moral maupun materi.

Untuk membangun budaya Islami, madrasah juga menekankan pentingnya adab dan penghormatan. Setiap peserta didik diajarkan untuk selalu mengucapkan salam saat bertemu guru atau teman, serta menunjukkan sikap hormat dengan mencium tangan guru. Meskipun sudah diterapkan di beberapa madrasah, kebiasaan ini masih perlu diperluas agar merata di seluruh wilayah.

Madrasah juga sedang mengembangkan metode Amsilati untuk mempelajari kitab kuning. Program ini bertujuan agar peserta didik lebih cepat dan efektif dalam memahami kitab-kitab dasar seperti fiqih, aqidah, dan salat. Kurikulum ini disesuaikan dengan jenjang pendidikan, mulai dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) hingga Madrasah Aliyah (MA).

Di sisi lain, salah satu tantangan yang dihadapi madrasah di Jambi adalah kurangnya interaksi dengan pemeluk agama lain karena lingkungan yang mayoritas Muslim. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan program komunikasi lintas agama, misalnya melalui kunjungan ke sekolah berbasis agama lain, seperti sekolah Kristen atau Hindu. Selama ini, sekolah-sekolah tersebut sudah beberapa kali berkunjung ke madrasah, tetapi peserta didik madrasah belum pernah mengunjungi sekolah mereka. Diharapkan dengan adanya program ini, pemahaman dan sikap saling menghormati antarumat beragama dapat semakin berkembang di kalangan pelajar.

Dari paparan hasil wawancara di atas, berikut simpulan yang dikaitkan dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah.

*Pertama*, Cinta kepada Allah dan Al-Qur'an. Kegiatan selawatan sebelum KBM dan yasinan setiap Jumat pagi diterapkan untuk menanamkan kecintaan kepada Allah dan Al-Qur'an, sejalan dengan Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan aspek spiritual dalam pendidikan.

*Kedua*, Cinta kepada Sesama dan Ilmu. Pembiasaan adab Islami, pengajian rutin bagi guru, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan bertujuan membangun sikap hormat, kasih sayang, dan semangat menuntut ilmu sebagai bagian dari nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta.

*Ketiga*, Cinta kepada Bangsa dan Kebhinekaan. Melalui kunjungan lintas agama dan kerja sama dengan berbagai pihak, madrasah menanamkan toleransi dan kebangsaan, sesuai dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta yang mengajarkan harmoni dan persatuan dalam keberagaman.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah dapat diwujudkan melalui penguatan nilai spiritual, adab, dan kebangsaan dalam berbagai kegiatan pendidikan untuk menumbuhkan cinta kepada Allah, ilmu, sesama, dan tanah air.

## **Torang Samua Basudara:** **Praktik Baik Harmoni dan Toleransi di Sulawesi Utara**

**Ahmad Saleh**

*Kepala Bidang Pendidikan Islam, Sulawesi Utara.*

Masyarakat di Sulawesi Utara sudah lama hidup dalam semangat keberagaman dan kebersamaan. Konsep “Torang Samua Basudara” (Kita Semua Bersaudara) bukan hanya sekadar slogan, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka hidup rukun, baik sesama Muslim maupun dengan pemeluk agama lain.

Salah satu bukti nyata dari kerukunan ini adalah tradisi saling berkunjung saat perayaan keagamaan. Saat Natal, umat Islam datang ke rumah saudara Kristiani, dan saat Idul Fitri, tokoh agama serta pejabat daerah bersilaturahmi dengan umat Islam. Tidak hanya itu, organisasi masyarakat keagamaan juga ikut menjaga tempat ibadah agama lain. Misalnya, Laskar Manguni yang mayoritas anggotanya beragama Kristen menjaga keamanan saat salat Idul Fitri, sementara Banser dan Ansor turut menjaga gereja saat perayaan Natal.

Di sekolah, terutama madrasah, berbagai kebiasaan diterapkan untuk memperkuat nilai kebersamaan dan toleransi. Setiap pagi, guru menyambut peserta didik dengan bersalaman. Ada juga kegiatan seperti hafalan Al-Qur’an, pengajian sebelum pelajaran, dan ibadah bersama. Kegiatan lainnya, seperti safari Ramadan dan ceramah keagamaan, semakin menanamkan nilai spiritual dan toleransi di kalangan peserta didik.

Untuk menjaga hubungan baik antarumat beragama, silaturahmi dan keterlibatan sosial sangat penting. Masyarakat juga sangat menghormati perbedaan, termasuk dalam hal makanan. Dalam acara tertentu, tuan rumah non-Muslim dengan sadar menyiapkan makanan halal yang dimasak oleh umat Islam sendiri agar tamu Muslim merasa nyaman.

Selain itu, di Sulawesi Utara juga dikembangkan Kurikulum Berbasis Cinta, yang mengajarkan kasih sayang, toleransi, dan nilai-nilai kemanusiaan sejak dini. Kurikulum ini bertujuan agar peserta didik memahami perbedaan sebagai kekayaan budaya yang harus dihormati, bukan sebagai penghalang dalam kehidupan sosial.

Dari paparan hasil wawancara di atas, berikut simpulan yang dikaitkan dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah.

*Pertama*, Memperkuat Toleransi melalui Interaksi Sosial. Tradisi saling mengunjungi saat perayaan keagamaan dan keterlibatan ormas dalam menjaga tempat ibadah menunjukkan wujud cinta kepada sesama, yang diterapkan melalui kegiatan sosial dan ekstrakurikuler untuk mempererat persaudaraan lintas agama.



*Kedua*, Menanamkan Nilai Spiritual dalam Pendidikan. Program pembiasaan keagamaan di madrasah, seperti hafalan Al-Qur'an dan ibadah bersama, mencerminkan cinta kepada Allah, yang diimplementasikan dalam kegiatan intra dan ko-kurikuler untuk membentuk karakter religius peserta didik.

*Ketiga*, Membangun Harmoni melalui Kurikulum Berbasis Cinta. Kesadaran akan sensitivitas agama dalam kehidupan sehari-hari serta penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah menanamkan cinta kepada bangsa, membentuk sikap toleran, serta memperkuat persatuan dalam keberagaman sejak dini.

Pengalaman di Sulawesi Utara ini dapat menjadi inspirasi bagi daerah dan madrasah lain dalam mengembangkan program berbasis Kurikulum Berbasis Cinta untuk memperkuat harmoni dan toleransi di tengah masyarakat yang beragam.

## **Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta: Strategi Efektif untuk Penguatan Nilai dan Moral di Madrasah**

**Suud**

*Kepala Bidang Pendidikan Madrasah, Daerah Istimewa Yogyakarta.*

Dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di madrasah, penting untuk menegaskan bahwa program ini bukan kurikulum baru, melainkan penguatan nilai-nilai yang sudah ada dalam sistem pendidikan. KC harus diselaraskan dengan Kurikulum Merdeka dan program moderasi beragama, yang sudah menjadi bagian dari Sasaran Kinerja Pegawai (SKP). Dengan cara ini, program ini tidak menjadi beban tambahan bagi guru, tetapi justru memperkuat pendidikan karakter yang menjadi keunggulan madrasah.

Agar pelaksanaannya efektif, Kurikulum Berbasis Cinta harus memiliki standar capaian pembelajaran (CP) yang jelas dan dapat diukur. Tanpa indikator keberhasilan yang konkret, program ini bisa menjadi sekadar wacana tanpa dampak nyata. Oleh karena itu, perlu dikembangkan alat ukur keberhasilan, seperti yang digunakan dalam penilaian moderasi beragama di SKP.

Untuk membantu guru memahami konsep ini, panduan pelaksanaan sebaiknya disertai contoh konkret dalam bentuk video atau media interaktif. Banyak guru lebih mudah memahami materi melalui media visual dibandingkan membaca petunjuk teknis tertulis. Selain itu, penggunaan platform media sosial seperti TikTok dapat menjadi cara efektif untuk menyebarkan konsep ini kepada para pendidik.

Agar KC dapat diterapkan dengan baik, perencanaannya harus realistis dan mudah diterapkan di lapangan. Dengan kebijakan yang selaras, pengukuran keberhasilan yang jelas, serta metode penyampaian yang efektif, Kurikulum Berbasis Cinta diharapkan dapat memperkuat pendidikan karakter di madrasah dan memberikan dampak nyata bagi peserta didik.

Dari paparan hasil wawancara di atas, berikut simpulan yang dikaitkan dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah.

*Pertama*, Penyelarasan dengan Kebijakan yang Ada. Kurikulum Berbasis Cinta dikolaborasi dengan program moderasi beragama dalam SKP agar tidak menjadi beban tambahan bagi guru, melainkan sebagai bagian dari penyelarasan kebijakan pendidikan di madrasah.

*Kedua*, Standarisasi dan Evaluasi yang Jelas. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta harus memiliki indikator capaian pembelajaran yang terukur, termasuk asesmen karakter dan indeks moderasi beragama, sehingga dampaknya dapat dievaluasi secara sistematis.

*Ketiga*, Pendekatan Digital dan Berbasis Praktik Baik. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis video dan digital, serta panduan dengan contoh konkret, akan memudahkan guru dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran sehari-hari.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah harus selaras dengan kebijakan yang ada, memiliki standar capaian yang terukur, serta didukung oleh media pembelajaran digital dan panduan berbasis praktik baik agar efektif dan berdampak nyata.



SAFE

KEMENTERIAN AGA  
REPUBLIK INDONESIA